

**RESILIENSI SENI MUSIK
KOMUNITAS GENDING TANPA ARAN KEBUMEN
DI ERA MODERN
(Studi Manajemen Organisasi Dakwah)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH

Oleh:

Adzka Wildani Atqia

1801036008

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

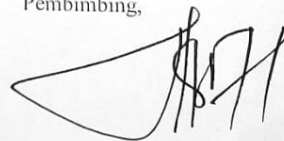
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Adzka Wildani Atqia
NIM : 1801036008
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Resiliensi Seni Musik Komunitas Gending Tanpa Aran Kebumen
Di Era Modern (Studi Manajemen Organisasi Dakwah)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 November 2022
Pembimbing,



Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd

NIP. 196708231993032003

NASKAH PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI
RESILIENSI SENI MUSIK KOMUNITAS GENDING TANPA ARAN KEBUMEN
DI ERA MODERN
(Studi Manajemen Organisasi Dakwah)

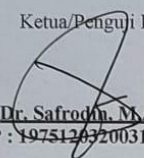
Adzka Wildani Atqia

1801036008

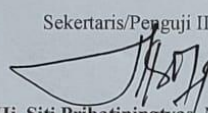
Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 13 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

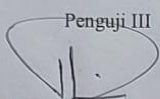
Ketua/Penguji I


Dr. Safroddin, M.Ag
NIP : 197512032003121002

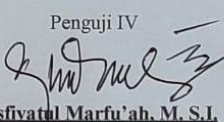
Sekretaris/Penguji II


Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP : 196708231993032003

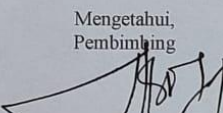
Penguji III


Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd.
NIP : 197106051998031004

Penguji IV


Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I.
NIDN. 2014058903

Mengetahui,
Pembimbing


Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP : 196708231993032003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 29 Des 2022


Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag
NIP : 197204102001121003

PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang berjudul Resiliensi Seni Musik Komunitas Gending Tanpa Aran Di Era Modern (Studi Manajemen Organisasi Dakwah) adalah hasil pekerjaan penulis pribadi. Dalam skripsi ini tidak ditemukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil publikasi maupun yang belum/tidak dipublikasikan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 November 2022



Adzka Wildani Atqia

1801036008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Resiliensi Seni Musik Komunitas Gending Tanpa Aran Kebumen Di Era Modern (Studi Manajemen Organisasi Dakwah)” tanpa ada suatu halangan apapun. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sang revolusioner sejati, dambaan umat di hati, semoga kita kelak tergolong dan diakui sebagai umatnya, amin.

Penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis sejak dalam proses awal pencarian judul hingga telah selesainya pengerjaan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Dr. H Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah sekaligus dosen pembimbing dalam skripsi yang selalu semangat dan ikhlas dalam membantu mahasiswanya.
4. Drs. H. Nurbini, M.S.I selaku wali dosen yang telah membantu penulis selama menjadi mahasiswa
5. Seluruh dosen serta pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Orang tua penulis, Bapak Tobingin dan Ibu Siti Samiyatun Musarofah serta Safwa Kamila (Adik penulis) yang selalu mendukung dan memberikan api semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas skripsi ini.

7. Keluarga besar Komunitas Gending Tanpa Aran Desa Logandu, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.
8. Keluarga besar Senat Mahasiswa Universitas dan Fakultas yang menjadi wadah penulis untuk dapat belajar legislatif.
9. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah
10. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah Komisariat UIN Walisongo Semarang
11. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Kebumen Rayon Walisongo Semarang
12. Sahabat-sahabati Arjuna PMII Rayon Dakwah
13. Serta teman-teman, kawan-kawan, sahabat-sahabat, dan pihak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga, perbuatan baik yang telah diberikan dapat bermanfaat dan akan dibalas dengan kebaikan pula.

Semarang, 7 November 2022

Adzka Wildani Atqia

1801036008

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, penulis rasa penelitian ini jauh dari kata sempurna, namun penulis tetap berusaha untuk terus belajar dan mengevaluasi diri agar lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua Orangtua Penulis yang senantiasa mendoakan dan meridhoi penulis dalam semua kegiatan yang baik, serta Safwa Kamila adik penulis agar termotivasi belajar lebih baik dari kakaknya.
2. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan UIN Walisongo Semarang
3. Seluruh organisasi yang menjadi tempat penulis berproses dan mengabdikan terimakasih telah membentuk karakter pribadi.

MOTTO

Lakukanlah sesuatu yang menurutmu Tuhan itu menyukainya, karena sesuatu yang paling suci adalah hati nurani dan akal sehatmu.

(Pramoedya Ananta Toer)

ABSTRAK

Adzka Wildani Atqia. 1801036008, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022. Skripsi, Program Strata 1 (S-1) dengan judul penelitian “Resiliensi Seni Musik Komunitas Gending Tanpa Aran Kebumen Di Era Modern (Studi Manajemen Organisasi Dakwah).

Pada zaman modern saat ini, media yang digunakan untuk berdakwah tentunya sangat luas sekali, apalagi merambah ke dalam dunia musik, sudah banyak yang dijadikan media untuk berdakwah seperti seni musik qosidah yang dibawakan oleh Nasidaria, seni musik hadrah yang dibawakan oleh Az-Zahir, dan seni musik gambus yang dibawakan oleh Sabyan. Mengapa di tengah modernnya zaman masih ada saja seni musik tradisional yang dijadikan sebagai media untuk berdakwah dan masih aktif hingga sekarang? Dikuatkan oleh teori dalam buku karya Abdul Wahid yang berjudul “Media, Kebudayaan, dan Demokrasi: dinamika dan tantangannya di era kontemporer” mengatakan bahwa *Seiring berkembangnya zaman dan masuk pada modernitas, budaya-budaya terdahulu akan punah dan akan dilindas oleh kebudayaan baru.* Namun Komunitas Gending Tanpa Aran yang berada di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah masih aktif berjalan hingga hari ini dan digunakan sebagai media seni musik tradisional untuk berdakwah.

Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, mencari tahu mengapa Komunitas Gending Tanpa Aran mempertahankan seni musik tradisional di era modern ini. Kedua, bagaimana manajemen yang digunakan sehingga mampu untuk bertahan di tengah gempuran seni musik modern yang dijadikan untuk berdakwah. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana dalam memperoleh informasi dan data penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan sumber primer dan sekunder, serta dalam menganalisis dengan cara mereduksi dan menyajikan data, lalu data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi data.

Hasil dari penelitian, menunjukkan: Pertama, bahwa hal yang mendasari Komunitas Gending Tanpa Aran mempertahankan seni musik tradisional di era modern adalah karena hendak melestarikan budaya nenek moyang, mayoritas masyarakat setempat berjiwa seni tradisional, berdakwah dengan media musik tradisional, dan mengingatkan kembali pada makna yang terkandung dalam lagu. Kedua, manajemen organisasi yang digunakan Komunitas Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan seni musik tradisional di era modern adalah dengan menerapkan fungsi manajemen yaitu POAC (Planning: Perencanaan, Organizing: Pengorganisasian, Actuating: Penggerakan atau Pelaksanaan, dan Controlling: Pengendalian yang diakhiri dengan evaluasi.

Kata kunci: Resiliensi, Seni Musik, Komunitas, Era Modern, Manajemen Organisasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
NASKAH PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI RESILIENSI SENI MUSIK KOMUNITAS GENDING TANPA ARAN KEBUMEN DI ERA MODERN (Studi Manajemen Organisasi Dakwah)	19
A. Resiliensi.....	19
1. Pengertian Resiliensi	19

2. Macam-macam Resiliensi	23
B. Seni Musik	24
1. Pengertian Seni Musik.....	24
2. Macam-macam Seni Musik.....	25
C. Komunitas	30
1. Pengertian Komunitas	30
2. Unsur-unsur sentiment community	31
D. Era Modern	33
1. Pengertian Era Modern.....	33
2. Ciri-ciri Modernitas	34
E. Manajemen Organisasi Dakwah	37
1. Pengertian Organisasi	37
2. Pengertian Organisasi Dakwah.....	39
3. Pengertian Manajemen	39
4. Fungsi Manajemen	40
5. Pengertian Manajemen Organisasi Dakwah.....	45

BAB III RESILIENSI SENI MUSIK KOMUNITAS GENDING TANPA ARAN DI ERA MODERN 46

A. Kondisi Umum.....	46
1. Letak Geografis	46
2. Filosofi Gending Tanpa Aran.....	47
3. Sejarah Komunitas Gending Tanpa Aran.....	48
4. Susunan Personil Komunitas gending Tanpa Aran.....	52
B. Pertahanan Seni Musik Tradisional Gending Tanpa Aran Di Era Modern.....	53
C. Manajemen Organisasi Komunitas Gending Tanpa Aran Dalam Mempertahankan Seni Musik Tradisional Di Era Modern.....	56
1. <i>Planning</i> (Perencanaan)	56
2. <i>Organizing</i> (Pengorganisasian).....	57
3. <i>Actuating</i> (Penggerakan).....	58

4. <i>Controlling</i> (Pengendalian).....	61
BAB IV ANALISIS RESILIENSI SENI MUSIK KOMUNITAS GENDING TANPA ARAN KEBUMEN DI ERA MODERN.....	63
A. Analisis Dasar Komunitas Gending Tanpa Aran Kebumen Dalam Mempertahankan Seni Musik Tradisional Di Era Modern.....	63
1. Untuk Melestarikan Peninggalan Nenek Moyang	63
2. Menjadi Wadah Bagi Masyarakat yang Berjiwa Seni	64
3. Berdakwah dengan Media Musik Tradisional	65
4. Mengingat kembali pada Makna yang Terkandung dalam Lagu	66
B. Analisis Manajemen Organisasi Komunitas Gending Tanpa Aran Kebumen Dalam Mempertahankan Seni Musik Tradisional Di Era Modern.....	67
1. <i>Planning</i> (Perencanaan)	67
2. <i>Organizing</i> (Pengorganisasian).....	71
3. <i>Actuating</i> (Penggerakan).....	73
4. <i>Controlling</i> (Pengendalian).....	76
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
C. Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
DRAF WAWANCARA	86
LAMPIRAN.....	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Desa Logandu.....	45
Gambar 2. Forum kebudayaan rutin masyarakat Desa Logandu	48
Gambar 3. Pembina Komunitas GTA memimpin latihan rutin	49
Gambar 4. Personil Komunitas Gending Tanpa Aran	51
Gambar 5. MC memimpin acara.....	54
Gambar 6. Bermain alat musik gending	54
Gambar 7. Komunitas GTA mengisi di acara pernikahan	55
Gambar 8. Pembina memimpin evaluasi	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Lagu	
Tabel 1.2 Struktur Organisasi	
Tabel 1.3 Jadwal Penampilan	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata dakwah semakin ramai di tengah modernitas zaman yang semakin maju, bahkan banyak digunakan sebagai penyebutan untuk mengajak seseorang atau kelompok dalam melakukan kegiatan tertentu yang bersifat positif. Semua hal yang dilakukan dalam kebaikan bahkan hanya sekedar mengajak itu sudah disebut sebagai berdakwah. Seseorang sekedar memasang baliho anjuran bersedekah di pinggir jalan itu bisa dikatakan berdakwah melalui tulisan. Definisi dakwah berbeda-beda dari setiap penulis bahkan peneliti, ada yang mengutarakannya sesuai konteks yang mereka alami atau bahkan ada yang memaparkannya sesuai segi atau sudut pandang dari mereka masing-masing. Sebagian penulis memandang bahwa dakwah adalah suatu penyampaian dan pemahaman mengenai ajaran Islam semata, ada juga peneliti yang memandang bahwa dakwah ada sebagai sebuah ilmu dan pengajaran serta penerapan dan pelaksanaan dari berbagai teori lainnya.¹

Ilmu manajemen sangat dibutuhkan dalam proses untuk berdakwah. Seperti yang diutarakan Abdul Rosyid Saleh penjabaran manajemen dakwah yaitu kiat-kiat, teknik, juklak, panduan, atau bahkan model dan format yang bersifat konkret. Manajemen dakwah yaitu kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola dan menggerakkan orang-orang yang berada di bawahnya dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.² Allah memberikan pesan kepada kaum muslimin agar melakukan dakwah secara terorganisasi, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:

¹ Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) hlm 9

² Abd. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Cet. 3; Jakarta: Bulan Bintang, 1933), hlm. 43.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung. Q.S Ali Imran 104³

Berdasarkan ayat ini Sang Pencipta memerintahkan kepada seluruh muslim untuk menyeru dalam hal kebajikan, khususnya dalam pelaksanaan dakwah agar lebih mudah dalam pelaksanaannya. Harapannya setelah kehadiran organisasi atau kelompok dalam dakwah tentunya juga dapat memudahkan para da'i dalam menyusun strategi yang tepat dalam berdakwah.

Pendekatan dan pengembangan dakwah yang sedang digandrungi oleh masyarakat pada saat itu adalah melalui gamelan. Wali-wali pada saat itu memandang gamelan dengan lagu yang dikumandangkan mampu menjadi media untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang mampu mengubah pola pikir masyarakat. Seni gamelan lalu dimodifikasi atau disesuaikan dengan dakwah dan diganti menggunakan kalimat tauhid atau shalawat. Media tradisional wayang dan gamelan yang digunakan oleh para wali menyebabkan agama Islam cepat tersebar luas di pulau Jawa. Melihat kenyataan itu, maka kesenian menjadi hal yang penting dan tepat dalam peran menjadi media dalam berdakwah yang mampu menikmati dan menjalankan isi yang terkandung di dalamnya. Ilmu dakwah yang digunakan Agama Islam dalam metode kesenian yaitu menggunakan lagu shalawat, hadrah, rebana, pop, gambus, nasyid, dan gendingan jawa. Seni dikatakan sebagai media untuk berdakwah karena syair yang terkandung dalam seni bernilai religius.⁴

Gending disebut sebagai kesenian musik tradisional yang penyajiannya penuh dengan instrumental dan menjadi budaya suku Jawa. Seni musik ini banyak

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2014), hlm 63.

⁴ Syamsudin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016) hlm 221

digunakan ketika menghadapi acara-acara ritual adat Jawa, sebagai pengiring dalam pementasan tari adat, ketoprak, sinden, dan pementasan budaya Jawa lainnya. Gending merupakan salah satu kebudayaan Jawa di mana gending dipakai sebagai pengiring pagelaran, pementasan wayang, dan hiburan lepas. Oleh karena itu Walisongo menjadikan gending sebagai media untuk menyebarkan agama Islam. Walisongo menyisipkan unsur seni budaya, sehingga dakwah yang disampaikan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Hal ini mempermudah Walisongo karena dakwah menjadi lebih mudah dipahami dan dekat dengan sasaran dakwah (mad'u) karena para wali dalam menjalankan dakwahnya telah melihat kondisi sekitar dan menggunakan pendekatan yang sekiranya layak untuk digunakan. Gending sebagai bagian dari seni sehingga ia menjadi ekspresi yang sesungguhnya dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian kehadiran agama di tengah masyarakat selalu tumbuh dan berkembang melalui wadah kultural yang akan melahirkan kultur yang bercirikan keagamaan.⁵

Fenomena saat ini adalah banyaknya media yang digunakan untuk berdakwah baik itu secara lisan, tulisan, visual, maupun audio visual. Seiring berkembangnya zaman persaingan diantara media-media dakwah secara tidak langsung akan melupakan media sebelumnya yang terkesan sudah ada media baru yang lebih menarik dibandingkan media dakwah yang lama. Cara berdakwah melalui sarana pertunjukan seni musik saat ini banyak digemari oleh kalangan pemuda bahkan dewasa, seperti banyaknya grup shalawat yang menganut aliran musik rebana, hadroh, gambus serta musik pop. Media dakwah menggunakan musik saat ini ramai digunakan, karena cara berdakwah yang tidak monoton dan mampu menarik banyak orang untuk gemar terhadap media tersebut adalah salah satu jalan terbaik untuk berdakwah.

Banyak media-media yang dapat digunakan untuk menyebarkan dan mengajak kebaikan seperti: media visual, media audio visual, media elektronik, media cetak, dan media lainnya yang dapat membawa seseorang untuk mengingat-

⁵ Agus Ahmad Safei, *Seniman Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020) hlm 12

ingat karunia sang Maha Pencipta. Komunitas Gending Tanpa Aran (GTA) merupakan salah satu kelompok dakwah yang metode penyebaran dakwahnya melalui seni musik gending. Komunitas ini sangat aktif dalam kegiatan keagamaan terutama dalam kegiatan pementasan gendingan atau gamelan yang banyak melantunkan lagu-lagu yang bersifat religius. Komunitas Gending Tanpa Aran dalam penampilannya menggunakan konsep akulturasi budaya yang pada dasarnya gending adalah warisan kebudayaan peninggalan nenek moyang lalu disisipkan dengan pembacaan maulid nabi, shalawat, serta lagu-lagu religius yang diiringi oleh instrument gending. Hal ini menjadi perhatian para penggemar bahkan orang yang pernah mendengar gending sebelum diakulturasikan sehingga orang-orang tersebut tertarik untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas Gending Tanpa Aran dan dapat memahami apa yang sudah dilantunkan dalam penampilannya.

Komunitas Gending Tanpa Aran berada di desa Logandu, kecamatan Karanggayam, kabupaten Kebumen. Desa Logandu memiliki latar belakang masih banyaknya masyarakat abangan (percaya dengan hal magis) jika setiap ada hal yang kurang masuk akal sering kali dikaitkan dengan hal gaib. Setelah adanya komunitas Gending Tanpa Aran, masyarakat banyak yang tertarik untuk mengikuti di setiap kegiatannya, menyukai lantunan shalawatnya, serta disisipkan pemahaman mengenai materi keagamaan sehingga sedikit-sedikit mengurangi hubungan-hubungan terhadap sesuatu yang tidak masuk akal dengan hal-hal gaib. Terbentuknya komunitas Gending Tanpa Aran ini membuktikan bahwa berdakwah tidak harus berorasi di atas mimbar, tetapi dapat dimulai dari hal yang sederhana dan pengakulturasian dari budaya-budaya sebelumnya serta mengurangi perspektif masyarakat terhadap hal-hal magis.

Komunitas Gending Tanpa Aran berada di kabupaten Kebumen, yang mana dilansir dari beberapa media bahwa kabupaten Kebumen sejak bulan Maret 2021 ditetapkan menjadi kabupaten termiskin di provinsi Jawa Tengah.⁶ Namun di

⁶ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/06/10-kabupaten-dengan-angka-kemiskinan-tertinggi-di-jawa-tengah-pada-maret-2021>, diakses pada tanggal 13 September, pukul 07.56.

tengah kemiskinan tersebut, kabupaten Kebumen tidak miskin dengan kebudayaannya dan di tengah keterpurukan itu masih ada komunitas yang terus menghidupkan budaya-budaya terdahulu yang digunakan untuk berdakwah di kabupaten termiskin di provinsi.

Indonesia memiliki banyak grup shalawat dengan berbagai alirannya masing-masing, dan itu semua dikatakan sebagai organisasi atau kelompok dakwah karena secara tidak langsung mengajak dan membuat para pengikut aliran-aliran tersebut menyukai shalawat. Organisasi pada hakikatnya adalah satu wadah yang terdiri dari beberapa insan yang memiliki hubungan yang signifikan untuk mennggapai tujuan bersama. Penyatuan makna antara organisasi dengan dakwah yaitu suatu lembaga atau kelompok yang terdiri dari beberapa insan yang memiliki komitmen untuk bersama-sama mengemban dan menjalankan kegiatan dakwah.⁷

Seni musik qosidah yang dibawakan oleh Nasidaria, seni musik hadrah yang dibawakan oleh Az-Zahir, seni musik gambus yang dibawakan oleh Sabyan merupakan grup-grup seni musik keagamaan di zaman sekarang yang menjadi media untuk berdakwah dan mempunyai banyak penggemar. Penulis sangat takjub di tengah berkembangnya zaman dan media dakwah semakin meningkat, mengapa seni musik tradisional yang dipegang langsung oleh komunitas Gending Tanpa Aran masih tetap berjalan sepanjang ini dan mampu bertahan di era gempuran media-media dakwah modern. Padahal seiring berkembangnya zaman dan masuk pada modernitas, budaya-budaya terdahulu akan punah dan akan dilindas oleh kebudayaan baru.⁸

Penulis tertarik untuk mengetahui komunitas Gending Tanpa Aran secara mendalam. Mengapa dengan sudah modernnya zaman, namun media dakwah memalui alat musik tradisional masih dilanggengkan, dan bagaimana manajemen organisasi komunitas Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan kebudayaan seni musiknya di era modern ini dalam menjalankan kegiatan dakwah. Perlunya

⁷ Iskandar, *Dakwah Inklusif: Konseptualisasi dan Aplikasi*, (Sulawesi Selatan: IAIN Pare-Pare Press, 2019), hlm. 86.

⁸ Abdul Wahid, *Media, Kebudayaan, dan Demokrasi: dinamika dan tantangannya di era kontemporer*, (Malang, UB Press 2019) hlm. 150

meneliti lebih dalam mengenai hal tersebut, maka penulis akan menindaklanjuti secara ilmiah dengan judul: **“Resiliensi Seni Musik Komunitas Gending Tanpa Aran Kebumen Di Era Modern (Studi Manajemen Organisasi Dakwah)”**.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengapa komunitas Gending Tanpa Aran mempertahankan seni musik tradisional di era modern?
2. Bagaimana manajemen organisasi komunitas Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan seni musik tradisional di era modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam permasalahan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui mengapa komunitas Gending Tanpa Aran mempertahankan kebudayaan seni musiknya di era modern.
- b. Untuk mengetahui bagaimana manajemen organisasi komunitas Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan kebudayaan seni musiknya di era modern.

2. Manfaat Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, dijelaskan beberapa manfaat penelitian tersebut, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Dalam bidang akademik, penelitian ini bisa dipakai sebagai alat guna memperkaya pengetahuan dalam hal yang berkaitan dengan resiliensi seni musik komunitas gending tanpa aran di era modern, serta dapat dijadikan landasan untuk menulis karya ilmiah.

b. Manfaat Praktis

Hal yang bisa diambil pada penelitian ini yaitu dapat bermanfaat bagi pembaca, pendidik, dan menjadi acuan agar para penggiat budaya mampu bertahan di era gempuran budaya-budaya baru, dan bagi penulis tentunya agar dapat menyadari bahwa bertahan ditengah persaingan bukanlah hal yang mudah dan harus diperjuangkan.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis melihat beberapa skripsi terdahulu yang terdapat relevansi dengan judul skripsi ini. Untuk menghindari plagiarisme dan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu:

1. Penelitian dari Raga Bagus Satriya (2019) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Seni Sebagai Media dakwah Pembinaan Akhlak*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif serta melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Penelitian Bagus Satriya menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, dan pendekatan fenomenologis. PonPes seni As-Salim masyhur sebagai pesantren kesenian karena kebanyakan santri memiliki banyak keterampilan. Para mahasiswa binaan KH. Miftachul Munir adalah anak yatim, yang biasanya identik dengan sulit diatur. Dari kenakalan itu, KH. Miftachul Munir menarik perhatian santri dalam bidang seni yang bernuansakan Islami. Hasil penelitian menghasilkan bahwa 1) Pengasuh PonPes dalam menjalankan kegiatan dakwahnya menggunakan media seni dakwah. Proses dakwahnya dalam membina akhlak santri diawali dengan usahanya mendirikan Pondok Pesantren As-Salim. 2) Media Dakwah melalui seni menjadi kelebihan dan masih sangat jarang diterapkan oleh masyarakat dalam pembentukan akhlak santri. Di sisi lain kekurangan dari hal itu adalah tidak semua da'i mampu melaksanakannya.

Persamaan dan perbedaan judul yang peneliti angkat dengan penelitian ini yaitu. Penelitian Bagus memiliki 2 persamaan yaitu: pertama, sama-sama membahas tentang seni sebagai media untuk berdakwah. Kedua, penelitian Bagus menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode

pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu selain dari waktu dan tempat, penelitian Raga Bagus Satriya fokus meneliti media seni dapat digunakan sebagai media pembinaan anak, sedangkan pada penelitian penulis fokus pada alasan media seni musik tradisional masih mampu bertahan di era modern serta tidak kalah saing dengan media seni musik modern.

2. Penelitian dari Benedectus Edo Adinanta (2021) mahasiswa Program Studi Musik, Institut Seni Indonesia, Denpasar, Bali yang berjudul *Strategi Resiliensi Pregina Poduction dalam Melaksanakan Pertunjukan Seni Musik pada Masa Pandemi Covid-19*. Penelitian ini diawali dari mengidentifikasi permasalahan yang dialami Pregina Production selama masa Covid-19. Data yang diperoleh secara kualitatif dan hasil wawancara. Data ini didukung oleh data kedua, lalu dianalisis. Teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dideskripsikan secara global. Penelitian ini menghasilkan bahwa Pregina Production masih mampu menghasilkan produk secara banyak dan selalu eksis hingga sekarang karena memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi pandemi covid-19. Strategi ketahanan Pregina Production mampu dipelajari melalui kemampuan bertahan, beradaptasi, dan berinovasi tinggi di masa pandemi covid-19. Pregina mampu mengaktifkan seluruh komponen maka dari itu Pregina mampu bertahan termasuk sumber daya manusia dan keuangan yang ada di perusahaan.

Persamaan dan perbedaan judul penelitian ini dengan judul yang peneliti angkat. Persamaannya berada pada 2 aspek. Pertama, pembahasan mengenai ketahanan sebuah organisasi/ komunitas di situasi yang tidak seperti biasanya. Kedua, dari segi metode penelitian kualitatif deskriptif serta metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya selain waktu dan tempat yaitu penelitian dari Benedectus Edo Adinanta meneliti bagaimana ketahanan Pregina Production di masa pandemic covid 19. Sedangkan penelitian penulis meneliti mengenai ketahanan seni musik tradisional di era modern.

3. Penelitian dari Irvan Santoso (2020) mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Resiliensi Komunitas Jama'ah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam Merespon Diskriminasi Sosial Keagamaan (Studi Jamaah Ahmadiyah Jakarta Pusat)*. Skripsi ini mendeskripsikan bagaimana komunitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam merespon kondisi diskriminatif yang mereka terima sebagai entitas sosial keagamaan yang tidak diterima di Indonesia. Beragam fakta diskriminasi, persekusi, dan teror bereskalasi diterima komunitas Ahmadiyah beberapa waktu terakhir ini. Dari fakta yang menarik yang menjadi kehidupan masyarakat dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi Ahmadiyah. Irvan Santoso mencoba untuk mencari lebih dalam lagi terkait Ahmadiyah dimana Ahmadiyah mendapat perlakuan diskriminasi yang dialaminya.

Irvan Santoso menggunakan pendekatan sosiologi dengan cara mendeskripsikan gejala sosial keagamaan. Kerangka teori yang digunakan didalam penelitian ini adalah resiliensi sosial. Untuk memperkuat penelitian Irvan Santoso mendapatkan data dari hasil kepustakaan. Selain mendapatkan dari pustaka, Irvan melakukan wawancara serta observasi langsung ke lapangan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Ditemukan bahwa modal resiliensi Komunitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia ditempuh dengan dua cara. Pertama, menjaga kesalehan atau loyalitas Jamaah Ahmadiyah pada umatnya dengan adanya program-program pembelajaran agama (Tarbiyah) dan perkumpulan anggota secara berkala. Kedua, membangun komunikasi dengan pihak luar Ahmadiyah dengan melakukan dialog dan program sosial (Rabtah).

Demikian penelitian Irvan Santoso memiliki 2 persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti angkat, yaitu: pertama, membahas mengenai ketahanan komunitas / kelompok dakwah dalam keadaan yang tidak mengenakan. Kedua, menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedemikian perbedaannya selain waktu dan tempat, penelitian dari Irvan Santoso fokus terhadap pembahasan mengenai komunitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam merespon kondisi diskriminatif yang mereka terima sebagai entitas sosial keagamaan

yang tidak diterima di Indonesia. Sedangkan penelitian penulis fokus meneliti ketahanan komunitas seni tradisional untuk berdakwah di era modern.

4. Penelitian dari Evie Nur Afifah (2014), mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul *Seni Ketoprak di Era Modernisasi (Studi Kasus di Balekambang Kodya Surakarta)*. Tujuan penelitian ini guna mengetahui seni ketoprak di era sekarang dalam eksistensinya. Penelitian ini bertempat di Taman Balekambang, Surakarta dengan alasan sampai saat ini terus mempertahankan kesenian ketoprak sebagai salah satu peninggalan budaya. Evie menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Wawancara dengan informan yang dijadikan Evie sebagai sumber primer dan observasi dan studi dokumentasi yang dijadikan sebagai sumber data skunder. Teknik pemilahan sampel adalah *purposive sampling*. Evie menggunakan wawancara mendalam kepada beberapa pemain, tokoh, sesepuh, penonton dan pemerintah kota. Saat ini seni ketoprak semakin terpinggirkan di tengah modernisasi karena kaum muda sering menganggap seni ketoprak sudah terlalu kuno. Orang lebih tertarik dengan siaran televisi karena penampilannya lebih menarik. Padahal, fungsi televisi dan ketoprak sama, yaitu memberikan pesan kepada pemirsa. Faktor penghambat di era modern ini adalah aturan atau standar yang tidak memihak, kurangnya fasilitas untuk pertunjukan, sarana publikasi yang kurang efektif, dan kurangnya perhatian birokrat. Di era modern ini, pemain harus beradaptasi dengan pemikiran anak muda agar seni ketoprak kembali diterima dan dicintai masyarakat khususnya kaum muda.

Penelitian Evie Nur Afifah terdapat 2 persamaan dan perbedaan dengan judul yang peneliti angkat, yaitu: pertama, membahas mengenai keadaan warisan budaya bangsa di zaman modern ini yang semakin lama semakin berkurang eksistensi dan peminatnya. Kedua, penggunaan metode penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya selain waktu dan tempat penelitian ini terdapat 2 perbedaan. Pertama, penelitian Evie Nur Afifah menggunakan teknik analisis

studi kasus, sedangkan penelitian penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Kedua, penelitian Evie Nur Afifah dalam penelitiannya fokus dalam pembahasan mengenai sekedar ingin mengetahui kondisi kebudayaan ketoprak di era saat ini. Sedangkan penelitian penulis fokus meneliti pengelolaan organisasi yang arah geraknya untuk menghidupi kebudayaan yaitu mengenai ketahanan media dakwah seni musik tradisional gending di era modern.

5. Penelitian dari Wahyu Rahmadani (2016), mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul *Strategi Survival Komunitas Seni Tradisional di Era Modernisasi (Studi Kasus Komunitas Gong Si Bolong di Kota Depok)*. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi keberlanjutan komunitas seni tradisional Gong Si Bolong dalam usaha mempertahankan presensinya di tengah modernisasi Kota Depok Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang memuat sejarah perkembangan, pelaksanaan, filosofi dan presensi dari komunitas seni tradisional Gong Si Bolong. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi lalu mengambil analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis yang didapat adalah Eksistensi komunitas seni tradisional Gong Si Bolong masih dapat dirasakan dari adanya pelaksanaan yang masih berjalan, kegiatan itu meliputi latihan-latihan sebelum melaksanakan penampilan dan acara syukuran (upacara bebaritan) yang masih selalu berjalan serta masih adanya permintaan guna mengisi acara di kegiatan kebudayaan. Hal ini berkat strategi survival yang dilakukan oleh komunitas Gong Si Bolong

Persamaan dan perbedaan penelitian Wahyu Rahmadani dengan judul yang peneliti angkat. Terdapat 2 persamaan dalam penelitian ini. Pertama, sama-sama membahas mengenai fokus penelitian yaitu untuk mengetahui cara yang digunakan oleh suatu komunitas tradisional di era modern agar tetap dapat menunjukkan eksistensinya. Kedua penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara secara langsung. Sedangkan perbedaannya selain tempat dan waktu yaitu objek penelitian. Penelitian Wahyu Rahmadani membahas mengenai Strategi survival komunitas

Gong Si Bolong Kota Depok, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai manajemen komunitas Gending Tanpa Aran Kebumen.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, di mana penulis lebih menekankan kepada aspek wawasan secara intensif. Penulis juga memfokuskan pembahasan pada manajemen organisasi Komunitas Gending Tanpa Aran (GTA) Desa Logandu, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen dengan menggunakan jenis kualitatif deskriptif yang artinya penulis akan mendeskripsikan obyek, atau fenomena yang didapatkan berupa tulisan yang bersifat naratif yang berbentuk kata atau gambar.⁹

2. Sumber dan Jenis Data

Data yaitu sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerima yang masih membutuhkan pengolahan yang bisa berbentuk suatu keadaan, gambar, bahasa, angka, suara, atau simbol-simbol yang bisa digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungannya, keadaan, ataupun suatu konsep.¹⁰ Data memiliki 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Tujuan utama dari data primer yaitu data yang digunakan untuk keperluan riset yang sedang berlangsung yang ditemukan tangan pertama atau peneliti, sementara data sekunder yaitu data yang ditemukan pada peneliti lain atau yang digunakan untuk keperluan lain juga. Dalam proses pengumpulannya data primer seringkali sulit dibandingkan data sekunder yang prosesnya cepat dan mudah. Yang jelas kedua jenis data tersebut mempunyai keunggulan dan kelemahannya yang harus dipertimbangkan oleh peneliti.¹¹

⁹ Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi:CV Jejak, 2018) hlm. 5

¹⁰ Sandu Siyoto, *Dasar Metode Penelitian*, (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015) hlm. 48

¹¹ Amirullah, *Metodologi Penelitian Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2013), hlm. 116

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer tokoh masyarakat setempat, ketua atau pembina komunitas, serta penanggungjawab komunitas, yang benar-benar memahami mengenai resiliensi Komunitas Gending Tanpa Aran di zaman modern ini. Untuk mendapatkan data primerpeneliti melakukan wawancara secara langsung dan mendalam. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kajian pustaka, referensi buku, dokumen, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan tema pokok pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi).

a. Observasi

Metode ini digunakan untuk mengamati keadaan secara langsung di lapangan agar penulis memperoleh gambaran tentang resiliensi median dakwah tradisional di era modern. Kemudian hasil observasi yang dilakukan diolah melalui analisis yang didukung oleh teori-teori yang diperoleh dari referensi buku. Sehingga penulis melakukan analisis untuk menghasilkan integrasi antara data dan teori. Pada penelitian ini, penulis melaksanakan sebuah pengamatan dan penglihatan. Secara khusus peneliti melihat langsung dan mengamati proses dari awal sampai akhir *perform* (penampilan) yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara intensif berupa wawancara semi terstruktur dari suatu poin daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya yang kemudian dikembangkan secara mengalir. Wawancara ini lebih bebas dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini yaitu agar dalam pelaksanaan narasumber lebih terbuka dan penulis tidak terpaku pada

pertanyaan yang sudah dituliskan. Pihak yang diundang wawancara dimintai keterangan dan pendapatnya. Penulis melakukan wawancara dengan menggunakan bantuan pokok wawancara untuk mempermudah dan memusatkan pertanyaan yang akan diungkapkan. Secara khusus peneliti akan mewawancarai tokoh masyarakat setempat, ketua atau pembina komunitas, serta penanggungjawab komunitas, yang benar-benar memahami mengenai resiliensi Komunitas Gending Tanpa Aran di zaman modern ini guna untuk mendapatkan informasi mengenai resiliensi Komunitas Gending Tanpa Aran di era modern dengan menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.¹²

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, surat kabar, majalah, buku, transkrip, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa dokumen tertulis, gambar, foto, atau hal penting lain yang berhubungan dengan penelitian ini untuk mengetahui mengenai sebuah komunitas seni musik tradisional Gending Tanpa Aran yang mampu bertahan ditengah ramainya komunitas seni musik tradisional dalam berperan menjadi media untuk berdakwah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses analisis data yang muncul berbentuk kata-kata, dan bersifat subjektif. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data akan diproses melalui pencatatan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Beberapa penjelasan mengenai kegiatan analisis data tersebut adalah:

¹²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm.73-74

¹³ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992) hlm. 15-16

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan pemaparan pada penyederhanaan dan pengidealan data yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data berjalan terus-menerus selama kegiatan yang bersifat kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh di lapangan cukup besar, sehingga memerlukan pendataan yang cermat, dan detail. Maka perlunya mendata hal-hal yang diperlukan saja.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah alur penting kedua dalam kegiatan analisis. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam data kualitatif adalah berbentuk teks naratif. Bentuk-bentuk tersebut menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang runtut dan mudah diakses, sehingga menjadikan mudah untuk melihat kesimpulan, apakah benar atau sebaliknya melakukan analisis ulang.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna sesuatu, mencatat keteraturan pola (dalam catatan teoretis), penjelasan, jalur sebab akibat, dan proposisi selalu dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Awalnya tidak jelas, tetapi kemudian menjadi lebih detail dan berakar kuat. Dalam hal ini, analisis kualitatif merupakan upaya yang terus menerus, berulang, dan terus menerus. Contoh keberhasilan tergantung teknik analisis data yang berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling mengikuti.¹⁴

F. Keabsahan Data

¹⁴Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992) hlm.16-20

Peneliti dalam melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknis data guna melakukan pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi teknik data yaitu menggunakan kumpulan beberapa data yang berbeda guna memperoleh data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi secara langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Misalnya, peneliti membandingkan beberapa data berupa dokumen yang. Tentunya masing-masing metode tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang pada gilirannya akan memberikan pandangan yang berbeda terhadap fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan tersebut akan melahirkan keluasan ilmu untuk memperoleh kebenaran yang dapat dipercaya.¹⁵

Pengumpulan data dan penelitian dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan. Maka, untuk memperoleh data yang benar dan kompatibel, peneliti melakukan triangulasi sumber data melalui pemeriksaan sumber lain, yaitu dengan membandingkan data yang diamati dengan data wawancara.

Peneliti mencari kebenaran informasi melalui banyak metode dan sumber misalnya selain wawancara dan observasi, penelitian dapat melakukan dokumen, gambar atau foto atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Karena masing-masing metode tersebut akan menghasilkan data yang berbeda tentang permasalahan yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu tata cara, atau urutan penyelesaian suatu kajian atau penelitian yang memuat pendahuluan, tujuan dan cara agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan setiap bab yang bersangkutan.

Penulis membagi penyusunan menjadi 5 bab, diantaranya:

BAB 1 : PENDAHULUAN

¹⁵ Rahardjo Mudija, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010) h.25

Isi Bab ini mengenai uraian yang mendasari penelitian yang dilakukan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Beberapa poin tersebut akan dijelaskan secara gamblang hingga dapat mendukung penelitian ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan kajian teori, memuat serangkaian sub-sub mengenai kajian teori yang meliputi resiliensi, manajemen, seni musik, komunitas, dan era modern.

BAB III : GAMBARAN UMUM KOMUNITAS GENDING TANPA ARAN KEBUMEN

Bab ini berisi mengenai gambaran kegiatan komunitas Gending Tanpa Aran dalam kebertahanan atau mempertahankan seni musik tradisional di era ramainya seni music modern untuk berdakwah yang meliputi: gambaran umum kegiatan komunitas Gending Tanpa Aran, letak geografis, visi dan misi ,struktur kepengurusan, dan program-program lainnya.

BAB IV : ANALISIS RESILIENSI SENI MUSIK KOMUNITAS GENDING TANPA ARAN KEBUMEN DI ERA MODERN

Bab ini terdiri dari dua sub bab. Pertama, analisis resiliensi seni musik komunitas gending tanpa aran di era modern, kedua analisis mengenai manajemen organisasi komunitas Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan kebudayaan seni musik tradisional di era ramainya seni musik modern untuk berdakwah.

BAB V : PENUTUP

Yaitu berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI RESILIENSI SENI MUSIK

KOMUNITAS GENDING TANPA ARAN KEBUMEN DI ERA MODERN

(Studi Manajemen Organisasi Dakwah)

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi yaitu kemampuan manusia untuk tetap teguh dalam situasi sulit dan beradaptasi. Proses pemulihan dalam jangkauan yang lebih luas meliputi pula kepentingan antropologi budaya serta sejarah,¹⁶ termasuk dalam memahami kekuatan komunitas Gending Tanpa Aran dalam menghadapi situasi sulit di era modern.

Teori ini berkembang dari kajian psikopatologi perkembangan melalui persektif ekosistem. Resiliensi dapat memahami seseorang atau kelompok dapat menggapai ketahanan secara tepat melalui persektif perkembangan. Perspektif psikologi perkembangan, individu atau kelompok yang mengalami stress serta kesulitan dalam menggapai taraf fungsional hidup yang optimal, baik terhadap hambatan yang spesifik di fase perkembangan tertentu maupun di sepanjang rentan kehidupannya.¹⁷

Al-Qur'an yaitu kitab yang mengatur seluruh kehidupan insan bahkan seluruh kesatuan dalam kehidupan ini secara teologis, termasuk pendidikan dan berbagai hal lainnya, serta tentang bangkit dari keterpurukan (resiliensi). Sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an :

¹⁶ Parani Julianti, *Eksistenis Tari dalam Berbagai Kebudayaan*, Jurnal Senin Nasional Cikini, Volume 07 No. 01, Juni 2021, 51

¹⁷ Hendriani Wiwin, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2002), hal. 6 – 7.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Dan kami menguji kamu dengan dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, (QS Al Baqarah, ayat: 155-156).¹⁸

Diartikan bahwa tidak ada satu orang di dunia ini yang tidak mendapat masalah dari Sang Pencipta dalam firman Tuhan. Menyerahkan segala sesuatu yang terjadi kepada Sang pencipta dan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik-Nya membuat jiwa seseorang merasa tenang dan terhindar dari rasa kecewa dan putus asa. Insan yang mampu bertahan dalam menyelesaikan masalah dan dapat bangkit lagi akan mendapatkan ridha Pencipta sebagai imbalan atas keberhasilannya dalam menghadapi masalah. Bisa dipahami bahwa resiliensi dalam Islam adalah suatu kewajiban, memiliki ketahanan berarti seorang insan telah diuji keimanan dan ketangguhannya sebagai umat Nabi. Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Allah SWT mencintai hamba-Nya yang kuat atas hamba-Nya yang lemah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ء

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2014), hlm 24.

dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS Al Baqarah, ayat: 286)¹⁹

Berangkat dari ayat tersebut, bahwa manusia termotivasi untuk memiliki ketangguhan dan kekuatan setelah mendapatkan permasalahan hidup, sesungguhnya permasalahan yang dihadapi sudah sesuai dengan kemampuan manusia yang dapat diatasi. Iman tidak bisa dikatakan tangguh jika belum diuji. Masalah, dan cobaan lainnya adalah ujian ketaqwaan dan keimanan hamba kepada Allah SWT. Orang yang tabah dan sabar adalah salah satu ciri hamba yang memiliki ketangguhan, ketabahan, dan kesabaran itu sendiri yang merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Tingkat ketabahan dan kesabaran seseorang insan berbeda-beda dan perlu dilatih agar kesabaran dapat tumbuh dalam diri setiap insan. Itulah sebabnya Islam selalu mengajak hambaNya untuk menjadi hamba yang tabah dan sabar. Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang sabar dan tabah. Tidak hanya berkuat dengan kemampuan diri, konsep Islam juga terdapat doa dan harapan yang memotivasi umat Islam untuk sukses dalam mencapai cita-citanya.²⁰

Ilmu psikologi menerangkan, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk bangkit dan berdiri dari kondisi yang tidak mengenakkan. Penelitian di bidang ini awalnya menilai beberapa anak dengan karakteristik serupa, dalam situasi yang tidak mengenakkan untuk menjawab pertanyaan mengapa beberapa anak mampu bangkit, sementara yang lain tidak.²¹

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2014), hlm 49.

²⁰ Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Persektif Al-Quran", *Jurnalnu*, Vol.2 No. 1 (Januari-Juni, 2018), 112-113.

²¹ E. Skinner dan K. Edge, "Penentuan Nasib Sendiri, Mengatasi, dan Pembangunan," (2002), hlm. 297-337.

Ilmu manajemen bencana juga menerangkan, resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi, belajar, dan menyesuaikan diri. Ketahanan tidak sebatas kembali ke keadaan semula, tetapi juga dapat mengalami perubahan karena pembelajaran dan adaptasi sehingga fungsi sistem mampu bertahan.²² Pada analogi ini dan dihubungkan dengan teori manajemen dapat diartikan bahwa komunitas Gending Tanpa Aran yang secara karakter adalah seni musik tradisional mempunyai cara untuk bertahan menyesuaikan zaman dan tetap menghidupi music tradisional di era modern ini.

Banyak peneliti yang menggambarkan resiliensi sebagai kapasitas guna menghadapi keadaan dan bangkit dengan positif melalui pengalaman yang bersifat negatif, traumatis, atau stress²³. Ketika fungsi organisasi normal akan mengalami gangguan jika terjadi pengalaman kurang baik atau krisis, resiliensi membuat organisasi mampu bertahan bahkan bisa mengalami peningkatan. Dari pemikiran ini, konsep ketahanan telah diperluas ke ilmu organisasi bahkan manajemen krisis, yang menekankan ketahanan pada tingkat organisasi. Konsep ketahanan organisasi sebelumnya adalah kemampuan guna menghalau kelemahan organisasi, menanggapi krisis, atau berdiri kembali pasca peristiwa buruk, dan berfungsi dengan normal kembali.

Organisasi tidak hanya bereaksi dan beradaptasi dengan krisis yang biasa terjadi pada lingkungan atau gangguan, tetapi juga harus secara aktif menginisiasi, memulihkan, memperbarui, dan memperbaiki ulang organisasi agar organisasi mampu berkembang di tengah keterpurukan.²⁴ Ketahanan organisasi memfokuskan kemampuan organisasi untuk menguatkan sumber daya dengan terus menerus dan mengidentifikasi peluang untuk mengembangkan keunggulan kompetitif setelah krisis terjadi. Jadi, Resiliensi

²² N. Doorn, P. Gardoni, dan C. Murphy, “*Definisi Multidisiplin*” dan *Evaluasi Ketahanan: Peran Keadilan Sosial dalam Mendefinisikan Ketahanan*”, *Jurnal Infrastruktur Tangguh.*, vol. 4, (2019) hlm. 112–123.

²³ Y. Kim, “*Ketahanan Organisasi dan Peran Kerja Karyawan Kinerja Setelah Situasi Krisis: Mengeksplorasi Efek dari Ketahanan Organisasi pada Komunikasi Krisis Internal*,” *Jurnal Publik Relasi.*, vol. 32, (2020), hlm. 47–75.

²⁴ A. V. Lee, J. Vargo, dan E. Seville, “*Mengembangkan Alat untuk Mengukur dan Membandingkan Ketahanan Organisasi*,” *Jurnal Hazard.*, vol. 14,(Februari 2013) hlm. 29–41.

adalah ketahanan seseorang individu, keluarga, atau kelompok di tengah situasi yang tidak menentu agar mampu bertahan dan memperbaiki kehidupan seperti sediakala.

Peneliti sebelumnya telah menggambarkan kapabilitas yang dimiliki oleh organisasi yaitu sebelum, setelah, dan bahkan selama krisis, yaitu: kemampuan bertahan, seperti impuls pra krisis yang mendorong penyesuaian positif. Di sisi lain, sikap nyaman dengan ketidakpastian yang mendorong keterbukaan pada perubahan, kemampuan mengatur dan kemampuan menyesuaikan keadaan dengan tujuan mengantisipasi, mencegah, dan mengurangi akibat negatif yang dapat terjadi. Kemampuan untuk menanggapi gangguan besar yang terdiri dari tanggapan kognitif, perilaku, dan kontekstual terhadap masa-masa sulit, termasuk aspek pengalaman dan pembelajaran baru yang mengubah sikap karyawan kepada manajer untuk diterapkan pada kebiasaan atau rutinitas organisasi.²⁵ Ada tiga dimensi resiliensi organisasi, yaitu:

- a. *awareness* atau kesadaran terhadap situasi (meliputi: peran dan tanggung jawab, bahaya, dan konsekuensi)
- b. Prioritas pemulihan dan kesadaran konektivitas), manajemen kerentanan (perencanaan, pelatihan, sumber daya internal eksternal, dan konektivitas),
- c. kapasitas adaptif (manajemen *silo mentality*, komunikasi dan hubungan informasi dan pengetahuan mengenai visi strategis, dan kepemimpinan serta manajemen)²⁶.

2. Macam-macam Resiliensi

Studi perubahan dan resiliensi mengenai organisasi yaitu menghasilkan bahwa kemampuan berpikir inovatif dan kreatif merupakan keahlian anggota yang lebih dicari dibandingkan kemampuan seperti berpikir radikal dan menyelesaikan masalah.²⁷ Resiliensi berdasarkan struktur social dibagi menjadi

²⁵ B. Fietz, J. Hillmann, dan E. Guenther, "Efek Budaya pada "Ketahanan Organisasi: Bukti dari Wilayah NAFTA," Jurnal Schmalenbach., vol. 73, (2021), hlm. 46.

²⁶ R. K. Pradhan dan P. Bhattacharyya, "Membangun Organisasi Ketahanan: Peran Menghargai di Tempat Kerja," Jurnal inovasi Kelola, jilid 22, (2018) hlm. 269.

²⁷ S. Suriyankietkaew, "Mengambil Pandangan Panjang Tentang Ketahanan dan Keberlanjutan dengan 5C," Jurnal Organ. Unggul., vol. 38, (2019), hlm. 17.

3, yaitu resiliensi individu *individual resilience*, resiliensi keluarga *family resilience*, dan resiliensi kelompok *community resilience*.²⁸

- a. Resiliensi Individu: merupakan proses interaksi antara individu dengan keadaan lingkungan. Fungsi dari afktor individu sebagai penghalang untuk penghancuran diri dan konstruksi diri. Sedangkan untuk melindungi individu dan memudahkan kesusahan hidup individu adalah factor lingkungan hidup.²⁹
- b. Resiliensi Keluarga: Resiliensi keluarga yaitu kemampuan keluarga guna melanjutkan kehidupan pasca mengalami kemalangan. Konsep resiliensi keluarga mulai pada pemahaman tentang ketahanan individu. Mengidentifikasi dan membentengi proses interaksi yang merupakan kunci kemampuan keluarga untuk bertahan dan mengatasi tantangan hidup yang mengganggu adalah tujuan pendekatan ketahanan keluarga.³⁰
- c. Resiliensi Kelompok: kemampuan suatu komunitas untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti energi, makanan, komunikasi, transportasi, keadaan, dan lain-lain untuk merespons, memulihkan, dan bertahan dari peristiwa yang merugikan. Diperlukan adanya 6 modal dasar untuk membangun resiliensi komunitas, diantaranya yaitu: masyarakat, pemikiran sistemik, adaptasi, transformasi, keberlanjutan, dan keberanian.³¹

B. Seni Musik

1. Pengertian Seni Musik

Kata seni musik adalah persatuan dari kata seni dan musik. Seni berasal dari kata *art*, dan kata *art* berasal dari bahasa latin yang memiliki arti keterampilan atau kepandaian. Pengertian seni sangat luas karena seni adalah ungkapan

²⁸ Eem Munawaroh, *Resiliensi, Kemampuan Bertahant dari Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, (Semarang, Pilar Nusantara, 2019) hlm 17

²⁹ Eem Munawaroh, *Resiliensi, Kemampuan Bertahant dari Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*, (Semarang, Pilar Nusantara, 2019) hlm 14-15

³⁰ Festa Yumpi-R, Danan Satriyo W, “*Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegratif Melalui Konseling Kelompok*,” *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.*, vol. 38, 3, hlm. 11–17, 2019

³¹ Najahan Musyafak dan Lulu Choirun Nisa, “*Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*”, (Semarang: Lawwana, 2020). hlm 41

perasaan jiwa manusia yang dapat menggugah perasaan penikmat seni dan diwujudkan dalam bentuk karya nyata yang memiliki unsur kehalusan dan keindahan.

Pengertian musik secara bahasa berasal dari Bahasa kata *music* atau *muziek* Bahasa Belanda. Kata musik berasal dari kata *musae* yaitu sekumpulan nama dewi kesenian bangsa Yunani purba. Musik juga terbagi menjadi banyak diantaranya adalah musik klasik, blues, jazz, tradisional, pop, kasidah, rock, dan reggae.³² Musik yaitu seni yang dibentuk dari kumpulan suara dan ritme yang selaras. Dalam arti musik dapat dipahami, ada bunyi-bunyi dengan nada-nada yang telah disusun menurut komposisi tertentu, sehingga terdengar indah dan merdu di telinga. Seni musik sebagai ungkapan isi hati manusia yang diwujudkan dalam bentuk bunyi yang teratur, memiliki irama, melodi, dan mempunyai keserasian serta dapat menggugah perasaan pendengarnya.³³ Jadi musik adalah bunyi yang terdiri dari unsur melodi, ritme, harmoni yang menjadi kesatuan yang indah.

2. Macam-macam seni musik

a. Musik Klasik

Jenis musik yang pertama yaitu musik klasik. Musik ini memiliki nilai seni yang tinggi. Musik ini sudah ada sejak lama, dimana memiliki ciri-ciri aransemen nada yang indah dan nada yang mampu memberikan kekaguman bagi pendengarnya. Ada banyak contoh musik klasik dari karya-karya besar seperti Mozart, yaitu Symphony No.40, dan masih banyak lagi. Dan karya maestro Beethoven juga tak kalah mengagumkan. Seperti Fur Elise, Moonlight Sonata, 6th Symphony dan sebagainya.

b. Musik Jazz

³² Yoyok Rahayu Basuki, *Majalah Pendidikan SMK Nasional Malang*, (Malang: Ganesha, 2018) hlm 5

³³ Ketut Wisnawa, *Seni Musik Tradisi Nusantara*, (Bali, 2020), hal. 2.

Jenis musik selanjutnya yang masih menarik adalah jazz. Secara historis, musik jazz berkembang di Amerika saat awal abad ke-20. Musik ini dipengaruhi oleh musik Eropa dan Afrika sebelum berkembang di Amerika. Disebutkan pula bahwa jazz adalah seni musik yang merupakan hasil perpaduan antara musik ragtime, blues, dan musik band Eropa. Musik jazz memiliki khas mampu memberikan kesan santai pada pendengarnya dan ringan. Contoh musik Jazz bisa dilihat dari karya *La Vie En Rose* dari Louis Armstrong. Selain itu, musik Jazz juga kental, terdapat pada lagu *Sepatu* dari penyanyi solo Tulus dan Tompi.

Awalnya Jazz berakar dari musik Blues. Pada umumnya Jazz memiliki pola struktur permainan dan ritme yang berulang. Blues diartikan sebagai musik rakyat yang penuh improvisasi nada dan ritme. Fitur ini yang mendasari dengan sifat Jazz dalam unsur seni musik klasik Eropa.³⁴

c. Musik Pop

Salah satu jenis musik yang paling populer dan banyak digemari adalah musik pop. Jenis musik ini memiliki lirik dan nada yang sederhana. Selain itu, salah satu jenis musik yang populer ini juga lebih mudah dipahami dan tepat untuk disenandungkan oleh berbagai kalangan. Musik pop dapat mencakup banyak bidang, baik kemanusiaan, sosial, cinta dan sebagainya yang menjadikan sebagai musik universal. Pop merupakan salah satu genre musik yang disenangi oleh ritme, namun dengan perkembangannya musik pop sering kali tumpang tindih dengan musik lainnya, karena banyak musisi pop yang masuk dalam kategori Rock, Hip-hop, Country, dan lain-lain.³⁵

d. Musik Blues

³⁴ Sila Widhyatama, *Sejarah Musik Dan Apresiasi Seni Di Asia*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012), hlm. 10

³⁵ Rusman Latief, *Panduan Produksi Acara Televisi Non Drama*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.27

Musik blues cukup populer di kalangan masyarakat di dunia. Secara historis, musik blues dibawa oleh orang berdarah Afrika yang tinggal di Amerika. Awalnya music ini dikembangkan sebagai musik pujian untuk budak Afrika di Amerika sehingga musik blues memiliki kesan sedih. Saat ini, musik blues masih banyak dinyanyikan oleh musisi dunia, untuk menyampaikan demonstrasi untuk memperjuangkan hak asasi manusia dengan media musik.

Awalnya musik blues dinyanyikan tanpa instrumen, kemudian menggunakan alat musik gitar sebagai iringan. Musik dan lirik lagu blues adalah bukti dari asal usulnya, yaitu Afrika Barat. Musik blues juga memiliki pengaruh besar pada musik populer Timur dan Barat yang baru, jika diperhatikan irama dan melodi musik blues sangat kental dengan ras Afrika.³⁶

e. Musik Rock

Salah satu jenis musik yang menarik untuk dinikmati adalah music rock. Musik rock yang khas dengan petikan gitar elektrik menjadi instrumen utama dalam setiap melodi musik ini. Tidak hanya gitar elektrik, suara drumb, basss, dan instrumen music lain juga menambah menarik suara musik rock. Tahun 1950-an music rock mulai berkembang. Musik rock banyak terdapat pada karya-karya Nirvana, Queen, Gun N Rosess, Meat Loaf dan masih banyak lagi.

f. Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang berkembang dan berasal dari suatu daerah yang diwariskan dengan turun temurun. Musik tradisional adalah yaitu musik asli dari suatu daerah yang tumbuh karena pengaruh adat,

³⁶ Sila Widhyatama, *Sejarah Musik Dan Apresiasi Seni Di Asia*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012), hlm. 7

agama, dan kepercayaan hingga musik tradisional memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari satu daerah dengan daerah lain. Musik tradisional adalah salah satu seni musik yang diturunkan dari generasi ke generasi dan digunakan sebagai sarana hiburan tertentu.³⁷ Bangsa Indonesia memiliki seni musik tradisional yang sangat khas, hal itu dapat dilihat dari segi teknik bermainnya, penyajiannya, bentuk dari instrumen musiknya, ataupun karakter dari musiknya. Ada beberapa ciri musik tradisional Indonesia, yaitu:

1) Dipelajari secara lisan

Musik tradisional diwariskan secara turun temurun karena music ini adalah sebagai bagian dari kebudayaan. Proses pewarisan musik tradisional dilakukan secara lisan. Orang-orang tua akan mewariskan kepada orang-orang yang lebih muda, lalu generasi muda itu akan mewariskan kepada anak-anaknya, begitupun seterusnya hingga musik ini tetap akan dikenal oleh masyarakat.

2) Anonim

Arti dari anonym adalah orang yang menciptakan seni musik tradisional biasanya tidak mencantumkan nama pencipta. Biasanya, nama pencipta lagu tertulis pada pojok kanan atas notasi lagu, namun jika pada lagu tersebut anonim, biasanya akan tertulis inisial NN. Para pencipta lagu atau musik pada saat itu menganggap apa yang mereka ciptakan sudah menjadi milik bersama dan menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

3) Tidak Memiliki Notasi

Pembelajaran yang berjalan secara lisan menjadikan nilai musik menjadi sesuatu yang tidak terlalu penting. Sangat umum jika musik

³⁷ Syailendra, *Explicit Intruction dan Creativity Quotient pada Kemampuan Musik Tradisional Mahasiswa*, (Malang, Quantum, 2017), hlm. 17

tradisional daerah tidak memiliki notasi nilai tertentu. Ada beberapa daerah yang memiliki notasi musik, seperti Bali dan Jawa, tetapi notasi ini masih belum memiliki notasi, melainkan dipelajari secara lisan. Bahkan, hal ini dapat menimbulkan masalah di kemudian hari jika sedikit atau tidak ada orang yang belajar tentang seni karena tanpa catatan tertulis tidak dapat dipertahankan.³⁸

4) Bersifat Informal

Musik tradisional umumnya digunakan sebagai representasi ekspresi publik. Musik tradisional sering kali digunakan dalam kegiatan masyarakat biasa sehingga lebih terkesan informal dan sederhana.

5) Pemainnya Tidak Terspesialisasi

Sistem yang dikembangkan dalam proses belajar instrumen musik tradisional biasanya bersifat generalisasi. Pemain musik ini akan belajar dengan sungguh-sungguh mulai yang mudah hingga yang sangat rumit saat dia belum bisa sampai mahir dalam menggunakannya. Jadi, pemain musik tradisional yang sudah mahir memiliki keahlian untuk membunyikan seluruh instrumen musik tersebut.

6) Syair Lagu Berbahasa Daerah

Syair yang digunakan oleh musik daerah adalah bahasa masing-masing daerah. Musik daerah juga memakai melodi dan ritme yang merepresentasikan ciri khas daerah. Misalnya, lirik lagu tradisional Jawa dengan alunan melodis juga menggunakan nada dari tangga nada *slendro* dan *pelog*. Dan lagu daerah lainnya.

³⁸ Rusman Latief, *Panduan Produksi Acara Televisi Non Drama*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.29

7) Lebih Melibatkan Alat Musik Daerah

Alat musik khas dari daerah itu sendiri adalah cara yang sering dilakukan oleh permainan music dalam lagu tradisional di Indonesia. Lagu tradisional Jawa biasanya diiringi oleh alat musik khas Jawa yaitu gamelan. Contoh lain adalah lagu tradisional Sulawesi Utara yang diiringi oleh kulintang.

8) Merupakan bagian dari budaya dan tradisi masyarakat

Musik daerah adalah salah satu representasi dari kebudayaan yang berkembang dari kehidupan di masyarakat. Misal, ketika kita mendengarkan alunan gamelan pasti kita tahu bahwa itu adalah musik tradisional Jawa, bukan Sumatra. Karakter musik daerah biasanya menunjukkan karakter dari daerah tersebut.

9) Bersifat Eksklusif

Musik tradisional tidak bisa dinikmati secara maksimal oleh orang di luar dari kebudayaan tersebut. Komposisi, nilai, fungsi, dan karakteristik syair musik tradisional sangat khas hingga tidak mudah untuk dinikmati atau diterima oleh kebudayaan lain yang menyebabkan musik tradisional kurang dapat berkembang.³⁹

C. Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Menurut KBBI Komunitas adalah kelompok *organisme* (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Makna komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang terkandung dari kata dasar *communis* yaitu masyarakat, umum, atau orang banyak. Wikipedia menerangkan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa *organisme* yang berbagi lingkungan secara umum memiliki minat dan

³⁹ Ketut Wisnawa, *Seni Musik Tradisi Nusantara*, (Bali, 2020), hal. 4-7.

habitat yang sama. Pengertian komunitas merupakan suatu kelompok yang dinyatakan bahwa individu menjadi anggotanya, yang dinilai memiliki tujuan bersama. Ranah kebijakan publik saat ini biasanya mendeskripsikan komunitas secara geografis dan administratif, meskipun hal ini mungkin cara yang tepat untuk mendeskripsikan komunitas. Ada kecenderungan saat memahami masyarakat dengan cara ini untuk fokus terhadap area fisik, bukan pada keinginan, kebutuhan, dan kepentingan individu yang tinggal di suatu tempat. Dalam komunitas manusia, individu di dalamnya memiliki niat, sumber daya, keyakinan, preferensi, resiko, kebutuhan, dan sejumlah kondisi lain yang serupa⁴⁰

Community diartikan sebagai paguyuban atau persekutuan hidup. Komunitas diartikan sebagai wilayah masyarakat yang dicirikan oleh beberapa tingkat keterikatan kelompok sosial satu dengan yang lain⁴¹

2. Unsur-unsur *sentiment community*

Rasa yang dimiliki oleh anggota komunitas sangat kuat, ada beberapa unsur yang menguatkan adanya sentiment antar kelompok, yaitu:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan ada sebagai akibat dari tindakan anggota kelompok dalam masyarakat yang mengidentifikasikan kelompok dengan dirinya karena memiliki kepentingan yang sama.

b. Sepenanggungan

Sepenanggungan dimaknai sebagai kesadaran peran tanggung jawab anggota masyarakat dalam kelompoknya.

c. Saling memerlukan

⁴⁰ Ambar Kusumastuti, *Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2014) diakses tanggal 25 Mei 2022 jam 14.30 pada https://eprints.uny.ac.id/12758/1/Skripsi_PDF.pdf h. 9

⁴¹ Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987) h. 69.

Unsur saling membutuhkan dimaknai sebagai perasaan yang ketergantungan terhadap masyarakat baik secara fisik maupun psikis⁴².

Komunitas yang baik adalah komunitas yang mampu membuat setiap anggotanya bertumbuh dari segi ketrampilan dan pengetahuan. Komunitas mampu melatih dan mewadahi setiap anggotanya untuk mencapai cita-cita yang diharapkan melalui rutinitas kegiatan. Menurut ungkapan para ahli, ada 9 konsep komunitas yang baik dan 4 kompetensi masyarakat, yakni:

- a. Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasarkan hubungan pribadi dan hubungan kelompok
- b. Komunitas mempunyai kemampuan dan kewenangan mengatur kepentingan kelompok secara tanggung jawab
- c. Mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah
- d. Distribusi kekuasaan yang merata
- e. Memiliki kesempatan yang sama setiap anggota untuk berpartisipasi dalam kepentingan bersama
- f. Komunitas memberikan arti kepada anggota
- g. Adanya beda pendapat dan heterogenitas
- h. Layanan masyarakat ditempatkan secepat dan sedekat mereka yang berkepentingan
- i. Adanya konflik dan pengelolaan konflik.

Kemudian untuk melengkapi komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi berikut:

- a. Mampu mengenali masalah dan keperluan komunitas
- b. Memutuskan harapan yang akan dicapai dan skala prioritasnya
- c. Mampu untuk menyepakati dan menemukan cara dan sarana menggapai tujuan

⁴² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983) h. 143

d. Mampu bekerjasama secara logis untuk mencapai tujuan⁴³.

Komunitas mempunyai pengaruh besar kepada masyarakat dan mempunyai identitasnya sebagai kelompok yang dikuatkan pada penjelasan di atas. Berkaitan dengan teori identitas sosial yang mampu memberikan ruang untuk mendapatkan penjelasan umum tentang penyebab konflik antar kelompok. Teori identitas sosial menempatkan secara sederhana bahwa kelompok-kelompok mempunyai beragam status yang berbeda, yang pada akhirnya menghasilkan tiga bentuk kelas yang berbeda dalam manajemen identitas sosial yaitu, mobilitas sosial, kompetisi sosial, dan kreativitas sosial. *Pertama*, mobilitas sosial mengacu pada upaya individu untuk meningkatkan identitas positif dari suatu kelompok. *Kedua*, kompetisi sosial menjelaskan suatu kelompok meningkatkan perlawanan terhadap kelompok dominan. *Ketiga*, kreativitas sosial menunjukkan upaya strategis kelompok sosial untuk meningkatkan kemampuan melawan kelompok dominan.⁴⁴

D. Era Modern

a. Pengertian Era Modern

Konsep modern secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*moderna*” yg berarti baru, sekarang, atau zaman ini. Dasar itu yang menjadikan manusia dikatakan modern. Menurut Bahasa Indonesia kata modern merupakan *adjective* (istilah sifat), yang mana pada gramatikal Indonesia sebuah *adjective* jika ditambahi dengan “isasi” berarti memiliki arti proses, jadi modernisasi adalah sebuah proses terkini. Kata sifat akan memiliki arti lain jika ditambahkan dengan “isme”. Lantaran memperlihatkan paham atau aliran maka modernism memiliki makna aliran mengenai modernitas. Jika telah mengkrucut sebagai aliran (modernisme), maka

⁴³ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2004), h. 81-82

⁴⁴Dewanto Putra Fajar, *Teori-Teori Komunikasi Konflik*, (Malang: UB Press, 2016), h.

unsur nilai pada dalamnya telah cenderung ideologis. Ideologi modern ini yg akan menjadi sebuah gerakan modernisasi.⁴⁵

Bab yang bertemakan postmodernisme, diartikan modern sebagai cara berpikir serta bertindak sesuai dengan keadaan zaman. Pencapaian transendentalisasi tidak dekat dari imanensii manusia hingga manusia dapat menggapai tingkatan tertinggi. Kemampuan rasional inilah yang menjadi tolak ukur kebenaran dalam pengetahuan dan budaya modern. Sejarah kematangan budaya modern ditunjukkan oleh Hegel. Atas kedua pemikir inilah nilai modernisme tertanam dalam perjalanan sejarah dunia. Ide absolut kategoris Kant. Hegel dengan filsafat identitas (idealisme absolut). Dalam perspektif seorang postmodernis yang berasal dari tradisi filosofis, modernisme dapat disebut sebagai semangat yang mengandaikan ada dalam masyarakat intelektual sejak Renaisans abad ke-8 hingga paruh pertama abad ke-29. Ini didasarkan pada keyakinan kaum modernis yang sangat optimis akan kekuatan nalar manusia.

Rasio dilihat sebagai daya yang dimiliki manusia untuk memahami realitas, membangun ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika dan moralitas Narasi modernisme yang bersumber dari kapitalis, eksistensialis, liberalis, idealis tidak dapat tidak membuktikannya. Modernisme dapat dimaknai sebagai semangat untuk mencari dan menemukan kebenaran hakiki dan kebenaran universal. Rasio manusia dipercaya mampu mengeksplorasi realitas faktual untuk menemukan hukum atau dasar secara esensial dan universal dari realitas.⁴⁶

Masyarakat yang sebagian besar warganya memiliki orientasi nilai budaya yang diarahkan pada kehidupan dalam peradaban saat ini adalah masyarakat modern. Masyarakat modern umumnya hidup di perkotaan, hingga disebut sebagai masyarakat perkotaan, walau tidak semua masyarakat perkotaan bisa disebut masyarakat modern karena tidak mempunyai orientasi ke masa kini.

b. Ciri-ciri Modernitas

⁴⁵ Zulkarnaini, *Dakwah Islam di Era Modern*, Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 3, September 2015: 151

⁴⁶ Tom Jacob, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, (Yogyakarta: 2022)

a. Subjektivitas

Konsep subjektivitas yang dimaksud yaitu manusia sebagai pusat realita. Salah satu keterlibatan yang sangat kuat dari unsur subjektivitas di kehidupan modern adalah adanya individualis. Individualisme sekaligus merupakan ciri dalam kehidupan modern. Ketika suatu masyarakat telah memasuki belantara modernitas, pola hidupnya cenderung individualistis. Modernitas diartikan sebagai lahirnya otonomi dan kemandirian manusia satu sama lain dalam kehidupan.

David Griffin mengatakan bahwa individualisme sebenarnya penyangkalan bahwa pribadi manusia terkait dengan hal lain. Manusia secara individu sangat ditentukan oleh hubungan dengan orang lain, dengan institusi, dengan alam, dan bahkan dengan masa lalunya. atau mungkin dengan Pencipta⁴⁷

b. Kritik

Kritik ini juga masih dalam arti subjektivitas, sejauh berhadapan dengan otoritas. Modernitas mengasumsikan bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Dengan semangat kritis tersebut, modernitas berambisi untuk mendeskreditkan paham-paham tradisional yang dianggap penuh tahayul, menyesatkan, mitos, kebodohan, dan keterbelakangan.

Misi pokok modernisme adalah menghilangkan tradisi mempercayai dengan kuat hal hal magis dan takhayul untuk diganti dengan tradisi baru yang bersifat rasionalitas. Dalam konteks demitologi, akal sepenuhnya berfungsi sebagai panglima untuk mematahkan paham-paham lama yang berada di bawah rezim agama dan mencoba bereksperimen dengan penemuan tradisi baru melalui metode ilmiah. Meskipun otoritas agama sebelumnya dalam menentukan kebenaran begitu kuat, sehingga rasionalitas jadi kerdil. Dalam konteks ini modernitas yaitu untuk

⁴⁷ David Griffin, *The Hermeneutics of Postmodernity: Figures and Themes*, (Albanie: State University of New York Press, 1988)

membersihkan paham spiritual dan mistisisme era kegelapan dari panggung sejarah peradaban manusia yang bertujuan untuk menciptakan kemajuan.

c. Kemajuan

Kemajuan pada modernitas ditandai dengan keagungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak langsung dari rasionalitas yaitu menjamurnya penemuan anyar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sains-positivisme, sebagai hasil dari semangat rasionalitas, telah menjadi cara hidup baru bagi rakyat modern. Sains sudah menjadi agama baru yang dijadikan standar utama untuk mengukur validitas kebenaran di era modern. Kebenaran baru dapat dianggap sebagai kebenaran ketika memenuhi kapasitas yang digariskan dari ilmu pengetahuan. Ilmuwan dan positivisme memahami bahwa metode ilmu pengetahuan alam modern yang membatasinya untuk menetapkan fakta (bukan nilai) adalah satu-satunya cara untuk menentukan kebenaran. Akal budi rasional sangat dituntut pada proses modernisasi. Rakyat terkini tidak lagi mengenal penerangan irasional mirip yang dikenal masyarakat tradisional. Rasionalitas sebagai dasar dan karakter korelasi individu serta pandangan masyarakat pada masa depan yang masyarakat inginkan.⁴⁸

Pemikirevalengical, Thomas Oden mengatakan periode modern mulai dari runtuhnya Bastille di tahun 1789 (Revolusi Prancis) dan diakhiri dengan runtuhnya komunisme dan runtuhnya Tembok Berlin di tahun 1989. Modernisme yaitu periode yang menegaskan eksistensi serta mengetahui kebenaran hanya dengan melalui nalar manusia. Makna simbolik nalar menggantikan posisi Ilahi, naturalisme menggantikan yang supernatural. Modernisme menjadi dinyatakan sebagai penemuan ilmiah, swatantra insan, kemajuan linier, kebenaran absolut atau kemungkinan untuk mengetahui, dan perencanaan tatanan sosial yang rasional. Sedangkan postmodernisme merupakan reaksi terhadap modernisme yang timbul pada

⁴⁸ Zulkarnaini, *Dakwah Islam di Era Modern*, Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 3, September 2015: 153

akhir abad ke-19. Pemikiran digantikan oleh hasrat, Postmodernisme memiliki karakter dan terpecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.. Dan konon perbedaan mendasar antara modernisme dan postmodernisme adalah kata lain dari penjelasan humanis.⁴⁹

E. Manajemen Organisasi Dakwah

1. Pengertian Organisasi

Organisasi yaitu wadah pemersatu yang dibentuk oleh beberapa insan yang mempunyai latar belakang, cir-ciri, harapan, dan hal lainnya yang memiliki tujuan yang sama. Organisasi dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama agar seluruh bagian organisasi bekerja sesuai tugas dan fungsinya masing-masing serta saling berkoordinasi tanpa saling mengganggu. Organisasi diorganisasikan sebagai wadah berkumpul, berkerja sama secara sistematis dan rasional, terencana, terorganisir, terarah dan terkendali, dengan memanfaatkan sumber daya (uang, bahan, mesin, metode, lingkungan), fasilitas, data, serta yang digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.⁵⁰

Berdasarkan pengertian dan definisi organisasi di atas, organisasi juga memiliki unsur secara terperinci agar organisasi mampu berjalan dengan baik. Adapun unsur tersebut yaitu:

a. *Man* (orang-orang)

Man di kehidupan organisasi atau institusi disebut sebagai personel atau orang yang terdiri dari seluruh anggota atau anggota organisasi. Menurut fungsi dan jenjangnya terdiri atas anggota organisasi, pengurus, pekerja, dan manajer yang memimpin suatu unit kerja sinkron dengan fungsi dan tugasnya masing-masing. Seluruh itu secara bersama merupakan kekuatan manusiawi *man power* organisasi.

b. Kerjasama

⁴⁹ Stanley J. Grenz, *Postmodernisme; Sebuah Pengenalan terjemah*. Wilson Suwanto, 2013.

⁵⁰ Arie Ambarwati, *Perilaku dan Teori Organisasi*, (Malang: MNC Publishing, 2018) hlm.1

Kerjasama sama adalah perbuatan menolong suatu pekerjaan, perbuatan, dan kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan bersama. Seluruh anggota yang menurut tingkatannya terbagi menjadi pengurus, pengelola, dan pekerja, merupakan tenaga manusia dalam organisasi.

c. Tujuan Bersama

Tujuan adalah arah / tujuan yang ingin dicapai. Tujuan menggambarkan apa yang akan dicapai atau diharapkan. Tujuan adalah titik akhir dari apa yang perlu dilakukan. Tujuan juga menggambarkan apa yang harus dicapai melalui program, prosedur, jaringan (network), kebijakan (policy), strategi, anggaran (*budgeting*), dan regulasi (regulation) yang telah ditetapkan.

d. Peralatan

Peralatan atau perlengkapan terdiri dari seluruh fasilitas, berupa bahan, uang, dan modal lainnya (gedung, tanah, kantor).

e. Lingkungan

Faktor lingkungan seperti kondisi sosial, budaya, kekayaan alam dan teknologi. Beberapa unsur lingkungan yaitu: (a) Kondisi atau situasi mempengaruhi daya hidup organisasi, karena kondisi atau situasi selalu berubah. (b) Tempat dan lokasi erat kaitannya dengan masalah komunikasi dan transportasi yang harus dilakukan oleh organisasi. (c) Sasaran kegiatan, yaitu wilayah.

f. Kekayaan Alam

Yang termasuk kekayaan alam ini antara lain keadaan air, udara, iklim, cuaca (geologi, hidrologi, geografi, klimatologi), flora serta fauna.

Pendapat lain yang menjelaskan dan mengklasifikasikan unsur organisasi dalam buku "*Human Behavior at Work: Organizational Behavior*" membagi unsur organisasi menjadi 3 yaitu:

- a. Keikutsertaan *participation*, yaitu keterlibatan fisik, mental dan perasaan
- b. Untuk mencapai tujuan tertentu menghadirkan sikap kesukarelaan dalam membantu sebuah kelompok

- c. Unsur rasa tanggung jawab yang sangat menonjol saat menjadi anggota. Organisasi tempat berkumpulnya seseorang, dimana setiap insan memiliki kepentingan yang berbeda. Hal ini yang menyebabkan munculnya tujuan organisasi.⁵¹

2. Pengertian Organisasi Dakwah

Organisasi dakwah adalah gerakan dakwah yang dilakukan oleh segolongan insan yang terikat dalam suatu kelompok guna mencapai tujuan dakwah Islam menjadi satu kesatuan menggunakan sistem kerjasama yang terorganisasi dengan baik. Penyelenggaraan dakwah bermakna sebagai kegiatan untuk melaksanakan kegiatan dakwah yang efektif dengan kerjasama antar da'i, dalam upaya mewujudkan tujuan dakwah yang diinginkan.⁵² Organisasi dakwah memiliki 4 langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Membagi tindakan dakwah yang telah ditentukan dalam rencana.
- b. Menentukan dan mengklasifikasikan orang /da'i dalam menjalankan tugasnya.
- c. Menentukan tempat atau lingkungan dimana kegiatan dakwah akan dilakukan.
- d. Menjalin kerjasama antar dai sebagai satu kesatuan kelompok kerja.

3. Pengertian Manajemen

To manage adalah asal mula dari kata manage yang artinya pengendalian. Dalam bahasa Indonesia, kata to manage yang berarti mengendalikan, menangani atau mengurus. Manajemen memiliki berbagai pengertian. Pertama sebagai manajemen, penanganan atau pengendalian. Kedua, perawatan terampil untuk menangani sesuatu dalam bentuk *skillfull treatmen*. Ketiga, Berkaitan dengan manajemen perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Makna manajemen secara publik adalah menggerakkan orang lain untuk bekerja guna mengelola suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka 10 pencapaian tujuan yang sudah.⁵³

⁵¹ Arie Ambarwati, *Perilaku dan Teori Organisasi*, (Malang: MNC Publishing, 2018) hlm.5-6

⁵² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 232

⁵³ Yayat M. Herujitito, *Dasar – Dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 3.

4. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan bagian dasar yang dijadikan patokan oleh manajer guna melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Manajemen memiliki fungsi yang terbagi menjadi 4 yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling* disingkat menjadi POAC.⁵⁴

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah suatu proses penentuan sasaran dan tujuan yang akan dicapai dan penentuan jalan yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran tertentu secara efektif dan efisien. Proses berpikir dan pengambilan keputusan mengenai tindakan yang diambil didasarkan pada hasil perkiraan dan perhitungan yang jeli.

Berikut langkah-langkah dalam proses perencanaan dakwah, yaitu:

- 1) Memperkirakan dan menghitung masa depan.
- 2) Penetapan dan perumusan sasaran guna mencapai tujuan dakwah yang telah disepakati
- 3) Prioritas pelaksanaan dakwah dan penetapan tindakan.
- 4) Penetapan metode.
- 5) Penetapan dan penjadwalan waktu
- 6) Penempatan lokasi
- 7) Penetapan fasilitas, biaya, dan faktor lainnya yang dibutuhkan.⁵⁵

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi manajemen ke dua ini tentu saja berpengaruh terhadap jalan berlangsungnya organisasi, termasuk dalam lembaga gapendidikan, pengorganisasian ini menentukan bagaimana nantinya organisasi dan kegiatan itu disusun.

⁵⁴ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 13

⁵⁵ A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm 56

Pengorganisasian menjadi yaitu membagi pekerjaan menjadi tugas-tugas yang lebih kecil. Pengorganisasian adalah pemberian tugas kepada orang-orang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya agar dapat mencapai tujuan organisasi. Ada beberapa langkah pengorganisasian yang dapat digunakan dalam proses pengorganisasian, yaitu:

- 1) Membagi dan mengklasifikasi tindakan dalam kesatuan tertentu.
- 2) Menempatkan pelaksana untuk melaksanakan tugasnya dan menentukan tugas dari masing-masing unit.
- 3) Memberi wewenang kepada para pelaksana tugas.
- 4) Menetapkan jalinan hubungan.

Dalam empat langkah *organizing* tersebut, maka tersusun bentuk kerjasama antara masing-masing orang yang sudah mempunyai tugas dan wewenangnya serta jalinan hubungan antara satu orang dengan orang yang lain.⁵⁶

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating merupakan bagian yang paling penting dari proses manajemen. Berbeda dengan tiga fungsi lainnya (*planning*, *organizing*, *controlling*). *Actuating* dianggap sebagai inti dari manajemen karena berhubungan secara khusus dengan insan lain.

Actuating (pelaksanaan) disebut sebagai tindakan untuk memastikan bahwa seluruh anggota berusaha mencapai tujuan sesuai dengan rencana. Jadi, *actuating* berarti menggerakkan orang agar bisa bekerja sendiri atau dengan kesadaran bersama guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Actuating dikatakan (penggerakan), yaitu seluruh upaya dan cara untuk mencapai tujuan organisasi dengan baik dan efisien guna mendorong anggota organisasi agar mau bekerja dengan maksimal. Mobilisasi yaitu

⁵⁶ A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm 105

fungsi manajemen di bidang administrasi dan penjadwalan program kerja. Mobilisasi dakwah dalam konteks ini merupakan bentuk dorongan dalam hal motivasi untuk melaksanakan kegiatan yang dilandasi dedikasi dan “profesionalisme”. Mobilisasi dapat meluruskan niat dan cara berpikir bahwa bekerja bukan hanya untuk mendapatkan bayaran dalam bentuk uang, tetapi proses mobilisasi tersebut memiliki unsur keikhlasan dan dilakukan dengan itikad baik.⁵⁷

Motivasi adalah acuan atau dorongan yang membuat insan melaksanakan aksi guna menggapai tujuan tertentu. Asal mula kata motivasi yaitu motif yaitu “dorongan” atau stimulus atau “daya penggerak” yang ada pada diri seseorang. Definisi motivasi yaitu kondisi internal seseorang yang mampu membangkitkan untuk bertindak, mendorongnya dalam mencapai tujuan tertentu, dan membuatnya tetap tertarik pada kegiatan tertentu. Motivasi juga diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang ditunjukkan dengan keinginan dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan aspirasi, dan penghargaan.

Beberapa langkah dalam proses *actuating* yaitu:

- 1) Memberi Motivasi salah satu ciri utama yang sebaiknya dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu kemampuan memotivasi orang lain agar mampu mencapai tujuan atau misi organisasi. Keterampilan dan kecakapan anggota sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi, namun hal yang lebih penting yaitu keinginan dan kemauan bekerja keras untuk mencapai hasil yang maksimal.
- 2) Pembimbingan atau menggerakkan anggota untuk melaksanakan tugas yang terkoordinasi di masing-masing bidang memerlukan suatu arahan dan bimbingan. Artinya menggerakkan para anggota yang terlibat dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah dirumuskan.

⁵⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006) hlm. 89

- 3) Penjalinan Hubungan atau koordinasi diperlukan guna menjamin terwujudnya keselarasan dalam suatu kegiatan. Anggota yang ditempatkan di berbagai bidang saling terhubung satu sama lain untuk mencapai tujuan.
- 4) Komunikasi diperlukan adanya komunikasi dua arah antara pimpinan dengan pelaksana, artinya komunikasi dua arah sangat penting dalam organisasi agar tujuan mudah dicapai.
- 5) Pembinaan atau peningkatan pelaksana, yaitu kemampuan, keahlian, dan keterampilan pelaksana dakwah selalu dikembangkan sesuai dengan upaya dakwah.⁵⁸

Disimpulkan penjelasan tersebut bahwa tercapainya suatu tujuan tidak hanya melihat pada perencanaan dan pengorganisasian yang baik, tetapi juga melihat pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan *organizing* hanyalah landasan yang kuat bagi adanya gerakan yang terarah menuju sasaran yang dituju. Gerakan tanpa perencanaan tidak akan berjalan dengan baik karena dalam perencanaan ditentukan tujuan, standar, metode kerja, prosedur dan program. Gerak tidak kalah pentingnya dengan langkah yang baik, jika dalam pelaksanaannya ada langkah yang baik maka tujuan akan tercapai dengan baik pula.

4. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan adalah kegiatan mengamati dan menilai semua kegiatan antara rencana dengan hasil. Fungsi pengawasan memastikan bahwa semua pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana, kebijakan, strategi, keputusan dalam program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan dan ditentukan sebelumnya.

Pengawasan adalah bagian ke 4 dari fungsi manajemen yang dilakukan guna untuk mengetahui:

⁵⁸ A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm 138

- 1) Seluruh pelaksanaan telah berjalan sesuai dengan rencana awal atau tidak.
- 2) Dalam pelaksanaan terjadi hambatan, penyalahgunaan kekuasaan, dan wewenang, kerugian, pemborosan dan penyimpangan atau tidak.
- 3) Guna mencegah terjadinya kerugian, kegagalan pelaksanaan, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, pemborosan dan penyimpangan.⁵⁹

Penilaian dan pengendalian dakwah *controlling* dapat sebagai pemeriksaan aktivitas dakwah agar dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Beberapa langkah dalam *controlling* sebagai berikut:

- 1) Menetapkan standar
- 2) Mengadakan penelitian dan pemeriksaan pada setiap pelaksanaan tugas dakwah yang telah disepakati
- 3) Membandingkan pelaksanaan dengan standar yang ditentukan
- 4) Mengadakan tindakan perbaikan⁶⁰

Jadi, fungsi pengawasan yaitu proses yang dijalankan guna untuk menilai sebuah kegiatan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan dapat menggapai tujuan atau tidak. Supervisi juga melakukan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan menilai dan membandingkan hasil pelaksanaan dengan yang telah direncanakan, apakah sesuai atau tidak, atau mungkin justru menyimpang.

keberadaan evaluasi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu manajemen. Evaluasi harus efektif, jika evaluasi lemah maka dapat gagal memperbaiki aktivitas yang menyimpang. Hasil evaluasi harus memuaskan,

⁵⁹ George R. Terry, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

⁶⁰ A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm 151

jika tidak maka harus diselesaikan dengan mengubah rencana, menata ulang atau mengubah fungsi kepemimpinan.⁶¹

5. Pengertian Manajemen Organisasi Dakwah

Manajemen adalah perangkat penting bagi sebuah organisasi. Manajemen membantu mewujudkan visi misi yang disepakati dalam suatu organisasi. Jika pengelolaan yang baik, maka kegunaan dan efektifitas organisasi dakwah dapat tercapai dengan baik. Segala kegiatan dalam pengelolaan organisasi dakwah berdasarkan prinsip manajemen akan mempermudah organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dakwahnya dengan baik dan sempurna. Semakin baik dan profesional kerja pengurus maka semakin besar pula peluang tercapainya tujuan organisasi dakwah.⁶²

Mengaca dari pengertian diatas, bahwa manajemen organisasi dakwah adalah suatu bentuk pengelolaan atau pengendalian yang dilakukan secara terampil terhadap sebuah organisasi dakwah guna membentuk koordinasi yang matang antar individu sertra menciptakan kinerja organisasi yang lebih efektif agar mudah dalam mencapai tujuan dakwah.

⁶¹ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen*, hlm. 85.

⁶² Abubakar, *Manajemen Organisasi Zakat*, (Malang: Madani, 2011) hlm.42-43

BAB III
RESILIENSI SENI MUSIK KOMUNITAS GENDING TANPA ARAN
KEBUMEN DI ERA MODERN

A. Kondisi Umum

1. Letak Geografis

Gambar 1. Lokasi Desa Logandu



Sumber: <https://maps.app.goo.gl/pYJvd7QQYMbnTZzh8>

Desa Logandu berada di Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Desa ini terletak di kilometer 10 Kecamatan Karanggayam memiliki tanah seluas 726,415 Ha secara geografis. Desa Logandu memiliki batas dengan desa-desa lain, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kalibening
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kebakalan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Peniron
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Clapar

Jumlah penduduk Desa Logandu terbilang cukup banyak, yaitu ada 4664 jiwa dari 2267 laki-laki dan 2397 perempuan dengan jumlah 1053 Kartu Keluarga (KK). Desa Logandu terdiri dari 5 Dusun dengan rincian 29 (RT) dan 3 (RW). Kondisi SDM (sumber daya manusia) pemerintah Desa Logandu

berdasarkan SOTK (susunan organisasi tata kerja). Pemerintah Desa Logandu terdiri dari 1 orang Kepala Desa dan 12 personil Perangkat Desa.⁶³ Persebaran mata pencaharian warga Desa Logandu tersebar menjadi petani, buruh tani, buruh bangunan, pedagang, peternak, PNS, dan lain-lain. Mayoritas masyarakat Logandu memeluk Agama Islam. Meskipun desa ini jauh dari pusat Kota Kebumen, namun pendidikan di desa ini tidak ketinggalan atas adanya jarak tersebut. Masyarakat pemuda Desa Logandu mayoritas sudah menempuh pendidikannya sampai taraf SLTA, bahkan cukup banyak pemuda yang melanjutkan jenjang pendidikannya sampai Perguruan Tinggi.⁶⁴

2. Filosofi Gending Tanpa Aran

Sejarah komunitas Gending Tanpa Aran dalam latar belakang dan perekrutan personilnya adalah memilih personil yang memiliki keterampilan di bidang kesenian. Desa Logandu pada saat itu belum memiliki wadah untuk menyalurkan bakat para pemuda, bahkan mengantisipasi mereka yang sudah masuk ke dalam dunia musik Reggae, Punk, dan musik jalanan lainnya agar ditarik kembali dan dapat mengembangkan bakatnya di dalam desa saja. Nama Gending Tanpa Aran bila dimaknai dalam Bahasa Indonesia adalah lagu yang tak memiliki nama.

“ya setelah pembentukan itu mas, kita juga sering melakukan kegiatan rutin. Sebenarnya semua berasal dari latar belakang religi yang berbeda-beda sehingga kita punya slogan latihan gendingan nggoleti pangeran, biar kita sama-sama ibadah di samping kita mainan gendingan, biar bisa menjadi media kita juga untuk berdakwah”⁶⁵

Komunitas Gending Tanpa Aran memiliki slogan utama yaitu *latihan gendingan nggoleti pangeran*. Niat awal dari pembentukan komunitas ini adalah untuk mewadahi para pemuda yang berjiwa seni dan mengembalikan

⁶³ <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/8385/kampung-kb-kurindu>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2022, pukul 20.43.

⁶⁴ <http://babehmardiadi.blogspot.com/2013/01/profil-desaloggandu.html?m=1>, diakses pada tanggal 8 September, pukul. 09.18.

⁶⁵ Wawancara dengan Kyai Mardadi, Pembina Komunitas Gending Tanpa Aran. Pada tanggal 6 September 2022.

orang-orang yang jauh dari agama agar lebih dekat dengan agama melalui komunitas ini.

3. Sejarah Komunitas Gending Tanpa Aran

Komunitas Gending Tanpa Aran terletak di Desa Logandu, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Komunitas ini dibentuk pada September tahun 2018 untuk mewadahi para pemuda yang mempunyai keterampilan dalam bidang seni musik agar tetap melanggengkan kebudayaannya. Sebelum adanya Komunitas Gending Tanpa Aran, bakat yang dimiliki oleh pemuda kurang terarah dan bahkan sampai masuk ke dalam musik-musik jalanan. Tujuan dibentuknya komunitas ini untuk mengarahkan dan mewadahi bakat-bakat itu agar menjadi satu kesatuan. Penduduk daerah Kebumen bagian utara mayoritas sangat kompeten dalam bidang seni musik Jawa, maka dari itu sangat diharapkan agar para pemuda agar dapat melanggengkan kebudayaan itu dan membentuk wadah untuk mengembangkan bakatnya.

”Kalo sejarahnya, dulu kan banyak orang-orang sini khususnya pemuda pada ikut grombolan-grombolan anak jalanan nyanyi-nyanyi di pinggir jalan sama ikut yang rambutnya pada gimbal, sehingga itu jadi pembahasan di desa lalu kita bentuklah grup musik biar jadi wadah mereka yang pada ikut grombolan-grombolan di luar itu. Penampilan pertama dulu di acara Gebirna itu, sedekah bumi kita tampilkan di situ kira-kira tahun 2018, trus kita sering latihan sampai kita diundang acara hiburan”⁶⁶

Komunitas ini dicetuskan oleh Kyai Mardiadi, Bp. Mahdi, dan Bp. Fathurrohman. Pencetusan Komunitas Gending Tanpa Aran bermula dari permasalahan yang ada dan melahirkan pemikiran bagaimana untuk merawat pemuda yang memiliki bakat agar dapat tersalurkan dengan baik di desa Logandu. Penampilan perdana Komunitas Gending Tanpa Aran yaitu ketika ada acara *Gebirna* (Acara Sedekah Bumi) September 2018 sekaligus peresmian komunitas tersebut. Pada Awalnya kegiatan Komunitas Gending Tanpa Aran hanya sekedar mengiringi kegiatan *Jagongan Ngupet (Ngudari Pepeteng)* yaitu

⁶⁶ Wawancara dengan Kyai Mardadi, Pembina Komunitas Gending Tanpa Aran. Pada tanggal 6 September 2022.

Forum yang membahas mengenai Agama, Adat, dan Budaya), namun lama kelamaan komunitas ini diundang untuk mengisi penampilan di tempat hajatan, mengiringi pengajian, perlombaan, sampai mengisi acara di suatu stasiun televisi Kebumen.

Gambar 2. Forum diskusi kebudayaan rutin masyarakat Desa Logandu dan tempat awal diririkannya Komunitas GTA



Sumber: Akun Instagram @mardiadilogandu (Pembina Komunitas GTA)

Komunitas Gending Tanpa Aran setiap satu minggu melakukan kegiatan rutin yang biasa digabung dengan kegiatan Ngudari Pepeteng (Forum diskusi Desa). Sejak Komunitas Gending Tanpa Aran berdiri hingga saat ini, dalam empat tahun Komunitas Gending Tanpa Aran sudah banyak menunjukkan penampilannya di lintas desa, kecamatan, bahkan antar kabupaten. Komunitas ini dalam menyiapkan penampilannya membutuhkan persiapan yang matang sebelum tampil. Saat tidak ada jadwal tampil komunitas ini biasa mengagendakan latihan rutin satu kali dalam seminggu, namun ketika hendak tampil komunitas ini mengagendakan jadwal latihan dua sampai tiga kali dalam satu minggu.

Gambar 3. Pembina Komunitas Gending Tanpa Aran saat memimpin latihan rutin.



Sumber: Akun Instagram @mardiadilogandu

Kyai Mardiadi salah satu Pembina Komunitas Gending Tanpa Aran menjadi sosok yang membuka setiap acara hendak berlangsung. Komunitas ini dalam penampilannya selain menyanyikan lagu shalawat juga menyanyikan lagu-lagu Jawa, tembang dolanan, lagu nasional, lagu campur sari bahkan lagu jaman sekarang yang instrumen musiknya adalah asli produk sendiri dan tidak menjiplak dari grup musik manapun. Berikut daftar lagu yang biasa dibawakan oleh Komunitas gending Tanpa Aran pada setiap penampilannya:

Tabel 1.1
(Daftar Lagu)

No	Jenis Lagu	Nama Lagu
1.	Religi	Ya Allah Biha, Sholawat Jibril, Syi'ir Tanpo Waton, Shalawat Nariyah, Syair Abu Nawas

2.	Nasional	Tanak Airku, Garuba Pancasila, NKRI Harga Mati, Gugur Bunga, Bagimu Negeri
3.	Lagu Jawa	Sluku batok, Gundul Pacul, Kidung Kolosebo, Cublak Suweng, Padhang Bulan, Lelo ledung

Sumber: Dokumentasi Penampilan

Metode dakwah yang dibawakan oleh Komunitas ini bernuansa tradisional. Hal ini dilakukan agar tetap melestarikan kebudayaan musik Jawa, menyampaikan makna yang terkandung di dalam lagu tersebut dan menjadi ciri khas instrument dari Komunitas Gending Tanpa Aran. Banyak sekali jamaah yang awalnya hanya sekedar penasaran atas kehadiran Komunitas Gending Tanpa Aran, namun lama-kelamaan jamaah tersebut menjadi senang dan dapat mengambil intisari dan makna yang terkandung di dalam lagu-lagunya.

Sebuah organisasi atau komunitas yang ada di desa dapat maju jika ada dukungan dari pemerintah yang menaunginya. Komunitas ini secara langsung mendapat dukungan dan apresiasi dari desa, selain mengangkat nama baik desa komunitas ini juga menjadi pelopor bagi komunitas-komunitas lainnya yang berada di desa. Komunitas ini masih bagian dari Karang Taruna Desa Logandu sehingga kebanyakan yang turut menjadi personil adalah orang-orang yang juga aktif dalam keorganisasian Karang Taruna Desa Logandu.

“Kalau personilnya ya rata-rata juga aktif di karangtaruna juga mas, karena kan pemudanya juga banyak yang merantau. Kalau struktur organisasinya ngga ada mas, sama visi misi yang kayak di sekolah-sekolah itu ngga ada. Intinya ya GTA melakukan kegiatan main musik tradisional dengan niat menyebarkan ajaran Islam bahasa populernya ya berdakwah”⁶⁷

Komunitas Gending Tanpa Aran dalam perjalanannya tidak memiliki visi yang tertulis. Intinya tetap selalu melanggengkan kebudayaan peninggalan nenek moyang, menjadi musik yang tidak monoton, serta memegang teguh prinsip menjadi komunitas seni musik yang agamis dan nasionalis. Komunitas

⁶⁷ Wawancara dengan Paino, Ketua Komunitas Gending Tanpa Aran. Pada tanggal 6 September 2022.

Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan ciri khas musik tradisional di era modern adalah tetap melanggengkan apa yang menjadi peninggalan nenek moyang serta mendakwahkan makna yang tersirat di dalam sebuah lagu secara konsisten.

4. Struktur Personil Komunitas Gending Tanpa Aran

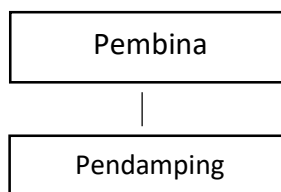
Gambar 4. Foto personil Komunitas Gending Tanpa Aran bersama Kominfo Kabupaten Kebumen

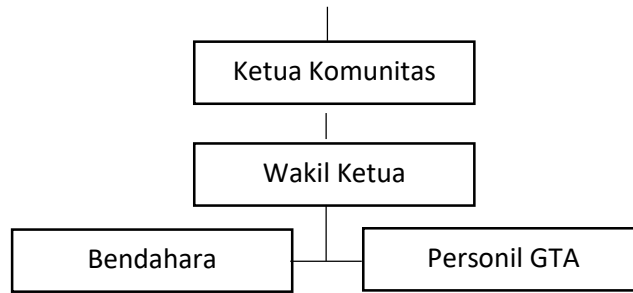


Sumber: Akun Instagram @mughibedhor17 (Personil Komunitas GTA)

Struktur personil dalam sebuah komunitas adalah hal yang sangat penting. Selain untuk mengatur, juga digunakan untuk pembagian tugas atau *Job Description* agar dalam pelaksanaannya menjadi lebih terarah dan mudah dalam mencapai tujuan. Berikut struktur dan personil Komunitas Gending Tanpa Aran dari data yang didapatkan oleh penulis

Tabel 1.2
(Struktur Organisasi)





Sumber: Wawancara dengan Ketua Komunitas

a. Struktur Organisasi Komunitas Gending Tanpa Aran

- 1) Pembina : Kyai Mardiadi, Mahdi, Fathurrohman.
- 2) Pendamping : Sudarno
- 3) Ketua : Paino
- 4) Wakil : Sumarno
- 5) Bendahara : Ahmad Hasan Sidiq

b. Struktur Personil Komunitas Gending Tanpa Aran

- 1) MC : Mahdi, Paino
- 2) Vokal : Mugiman, Ahmad Hasan Sidiq, Paino
- 3) Gending : Aji Triyono, Wawan, Mugi Haryono
- 4) Organ : Sumarno,
- 5) Gendang : Pardiman
- 6) Gitar : Dede, Pardan
- 7) Drum : Dedi

B. Pertahanan Seni Musik Tradisional Gending Tanpa Aran Di Era Modern

Era modern menjadi tantangan sebuah subjek yang bercirikan tradisionalisme. Melalui era ini, seluruh hal yang bersifat tradisional harus mampu bertahan di tengah berkembangnya zaman. Komunitas Gending Tanpa Aran melalui beberapa waktu menyimpan berbagai cara agar tetap bertahan agar mampu berdaya saing dengan seni musik modern. Hal yang melatarbelakangi terbentuknya Komunitas Gending Tanpa Aran mampu menjadi landasan agar lahir penerus-penerus perjuangan pendahulu.

Kehadiran musik tradisional yang dapat disinergikan bersama dengan musik modern dapat menghasilkan sebuah karya yang menarik. Karya yang dihasilkan ini dapat diterima dan dinikmati oleh semua orang, khususnya generasi muda. Dengan melalui hal yang mudah disukai musik tradisional dapat di sampaikan pada generasi muda dengan lebih mudah. Komunitas Gending Tanpa Aran banyak menyanyikan lagu-lagunya ketika perform pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini menjadikan para pemirsa mampu mengetahui apa saja lagu yang dinyanyikan dan mampu mengambil intisari pada lagu-lagu tersebut.

“GTA kan fokusnya ke seni musik tradisional, orang-orang Kebumen bagian Utara memang rata-rata suka dalam hal seni tradisional kaya tari, nyanyian, musik itu juga peninggalan dari pendahulu. Logandu kalau tidak ada GTA juga pasti anak-anaknya bingung mau ngapain, makanya saya buat wadah ya itu, biar anak-anaknya anteng ngga main jauh-jauh.”⁶⁸

Komunitas Gending Tanpa Aran tidak hanya sekedar menghidupkan kebudayaan tradisionalnya dalam bermain musik, namun juga untuk mengajak para masyarakat agar gemar terhadap shalawat dan mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran berupa membaca shalawat, rutinan pengajian setiap malam minggu, yang disertakan dengan pelantunan lagu-lagu tradisional dengan iringan instrument gendingan.

“GTA bisa dikatakan organisasi dakwah mas, karena GTA setiap tampil selalu membaca lantunan-lantunan ayat suci, lagu shalawat, religi, sampai lagu-lagu nasionalis, apalagi kalau mengiringi kyai Sarwono mengaji pasti full shalawatan. Kita sering full setiap minggu ada job kalau di bulan-bulan tertentu kaya bulan maulid dan rajab, pokoknya kita diniati menyebarkan ajaran Islam lewat media musik gendingan ini”.⁶⁹

Seperti organisasi dakwah yang lain, Komunitas Gending Tanpa Aran berjalan sesuai alurnya sebagai organisasi biasanya, hanya saja organisasi ini lebih cenderung pada nuansa religi sehingga dikatakan bahwa Komunitas Gending Tanpa

⁶⁸ Wawancara dengan Kyai Mardadi, Pembina Komunitas Gending Tanpa Aran. Pada tanggal 6 September 2022.

⁶⁹ Wawancara dengan Paino, Ketua Komunitas Gending Tanpa Aran. Pada tanggal 6 September 2022.

Aran adalah organisasi yang digunakan sebagai media untuk berdakwah. Keberhasilan ketahanan seni musik tersebut ditandai dengan masih berjalannya penampilan dari komunitas Gending Tanpa Aran di setiap bulannya. Berikut jadwal penampilan Komunitas Gending Tanpa Aran pada bulan Rajab 1443 H di daerah Kebumen dan sekitarnya.

Tabel 1.3
(Jadwal Penampilan)

NO	Acara	Tempat	Waktu
1.	Peringatan Isro Mi'roj	Podoluhur, Klirong	5 Februari 2022 12.00 WIB
2.	Ngudari Pepeteng	Logandu, Karanggayam	5 Februari 2022 19.00 WIB
3.	Walimatul Khitan	Kalirejo, Kebumen	6 Februari 2022 09.00 WIB
4.	Peringatan Isro Mi'roj	Bocor, Buluspesantren, Kebumen	12 Februari 2022 12.00 WIB
5.	Haul dan Khataman	Tirtomoyo, Kebumen	13 februari 2022 08.00 WIB
6.	Harlah Pasar Sokka	Margo Mulyo, Kebumen	26 Februari 2022 08.00 WIB
7.	Khotmil Qur'an TPQ Al-Hidayah	Lebangan, Karanggayam	27 Februari 2022 08.00 WIB

Sumber: Arsip ketua komunitas

Penjadwalan kegiatan Komunitas Gending Tanpa Aran dilakukan oleh ketua secara langsung agar melakukan komunikasi satu pintu. Melalui penjadwalan ini kita bisa melihat bahwa Komunitas Gending Tanpa Aran biasa melakukan kegiatan di setiap minggu perbulannya. Masyarakat yang merasakan di sampingnya merasa ikut senang karena mereka bisa merasakan efek positif atas adanya komunitas tersebut.

“Saya turut senang mas sejak dibentuknya GTA di balai desa karena jadi ramai kegiatannya, juga kalo mau nanggap-nanggap jadi ngga bingung. Juga rata-rata ya mas, masyarakat sini ya pinter seni jadi ngga heran kalau GTA itu berjalan terus sampe sekarang. Kemarin pas adik saya sunatan juga nanggap GTA, acaranya ya solawatan, ngaji sambil diiringi gendingan itu”⁷⁰

C. Manajemen Organisasi Komunitas Gending Tanpa Aran Dalam Mempertahankan Seni Musik Tradisional Di Era Modern

Komunitas Gending Tanpa Aran adalah komunitas yang fokus dalam kegiatan sosial keagamaan dengan media seni musik tradisional. Komunitas Gending Tanpa Aran terus melanggengkan budaya dengan menghadirkan setiap penampilannya dan selalu memaksimalkan apa yang diberikan kepada orang yang menyaksikannya. Sebuah organisasi atau komunitas pada dasarnya memiliki tujuan khusus yang hendak dicapai. Begitupun pada Komunitas Gending Tanpa Aran, komunitas ini semangat dengan cita-cita yang luhur yakni berdakwah dengan metode melestarikan kesenian tradisional lokal asli khas daerah setempat yaitu gendingan.

Melestarikan dan menjaga kesenian tradisional tidak mudah, apalagi jika harus dihadapkan dengan fenomena modernisasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Komunitas Gending Tanpa Aran dalam menyikapi hal ini memang harus benar-benar serius dan sungguh-sungguh. Komunitas Gending Tanpa Aran menggunakan manajemen dalam pengelolaan organisasi atau komunitasnya karena manajemen adalah perangkat penting yang harus dimiliki oleh sebuah komunitas. Untuk mempertahankan seni musik tradisional di era modern, Komunitas Gending Tanpa Aran melakukan beberapa hal, di antaranya sebagai berikut:

1. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah suatu hal yang mendasar yang ada di sebuah organisasi atau komunitas. Salah satu fungsi perencanaan adalah untuk membentuk sebuah

⁷⁰Wawancara dengan Mukhlisin, Mad'u Komunitas Gending Tanpa Aran. Pada tanggal 7 September 2022.

tujuan organisasi atau komunitas. Sebuah organisasi atau komunitas tanpa adanya sebuah perencanaan tidak dapat berjalan, bahkan organisasi atau komunitas dinilai bingung hendak melakukan apa. Jadi, perencanaan adalah modal awal organisasi atau komunitas untuk melakukan tahap manajemen organisasi atau komunitas selanjutnya.

“Memang sejak para pemuda sini pada ikut komunitas atau geng di luar, itu jadi pembicaraan warga mas, sehingga kita (para sesepuh desa) berinisiatif untuk memberikan ruang agar mereka bisa diwadahi di suatu wadah yang dinaungi oleh sesepuh desa sini, kebetulan di desa ini banyak seniman seni musiknya, ya sudah akhirnya mereka dikumpulkan di balai desa untuk membentuk komunitas musik”⁷¹

Komunitas Gending Tanpa Aran dalam melakukan perencanaan sudah terlebih dulu menganalisis permasalahan di lingkungan sekitar. Banyaknya orang-orang berjiwa seni yang tidak terwadahi justru tidak sesuai harapan dan kontra terhadap apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini menjadikan para perumus atau pendiri Komunitas Gending Tanpa Aran turun tangan dan membuat terobosan-terobosan baru mengenai permasalahan tersebut. Pendiri Komunitas Gending Tanpa Aran pada akhirnya menetapkan dan mendirikan komunitas sebagai wadah untuk orang-orang yang kompeten dalam kesenian yaitu fokus dalam bidang kesenian musik Jawa. Komunitas ini juga bertujuan untuk melestarikan kebudayaan seni musik tradisional yang mana di era modern peninggalan-peninggalan nenek moyang sudah jarang yang melestarikannya.

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian yaitu membagi tugas atas apa yang sudah direncanakan ke dalam pemetaan yang lebih kecil sesuai dengan kemampuannya masing-masing serta mengkoordinasikan agar tujuan organisasi berjalan secara efektif. Diterapkannya sistem pengorganisasian dalam manajemen adalah untuk meringankan tugas dan membagi tugas dengan orang-orang yang menjadi

⁷¹ Wawancara dengan Kyai Mardadi, Pembina Komunitas Gending Tanpa Aran. Pada tanggal 6 September 2022.

bagian dari organisasi atau komunitas tersebut sehingga para pelaksana dapat bekerjasama secara efisien dan kepuasan pribadi dalam melakukan tugas tersebut.

Pengorganisasian adalah proses pembagian pekerjaan menjadi tugas yang lebih fokus. Pengorganisasian adalah pemberian tugas kepada orang-orang sesuai dengan kapasitas dengan mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikannya agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif. Sebuah organisasi atau komunitas memang perlu yang namanya pemahaman secara mendasar tentang sistem kerja organisasi guna mencegah salah kaprah dalam orientasi dan proses kerja organisasi.

“Anggota GTA itu rata-rata anak karangtaruna mas, proses prekrutannya sama pemberian tugasnya ya sesuai dengan bakatnya mereka. Ada yang suka gitar ya sekarang memegang gitar, ada yang suka gendang sekarang ya memegang gendang, yang suka nyanyi ya sekarang juga jadi vokalis, yang beda cuma saya sukanya gitar malah jadi vokalis ketambahan ketua juga hehehe”⁷²

Komunitas Gending Tanpa Aran saat awal berdiri melakukan penyeleksian dan melakukan pengarahan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Setelah memiliki gambaran dalam bidangnya, lalu memberikan pemahaman dalam tugasnya serta mengaplikasikannya secara langsung. Pengorganisasian ini dilakukan agar kedepannya Komunitas Gending Tanpa Aran mudah dalam melaksanakan kegiatan serta mudah dalam mencapai tujuannya.

3. *Actuating* (penggerakan)

Actuating adalah intisari dari fungsi manajemen, yang mana hal ini secara langsung berhubungan langsung dengan insan yang berada dalam organisasi atau komunitas yang dijalaninya. *Actuating* dilaksanakan sebagai pengimplementasian atas apa yang menjadi tugas sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian agar berjalan satu irama untuk mencapai tujuan sesuai

⁷² Wawancara dengan Paino, Ketua Komunitas Gending Tanpa Aran. Pada tanggal 6 September 2022.

dengan perencanaan. Komunitas Gending Tanpa Aran dalam melanggengkan seni musik tradisionalnya juga melakukan *actuating* sebagai penerapan apa yang sudah menjadi tugas dalam hal yang sudah direncanakan.

Gambar 5. Paino (MC) saat memimpin jalannya acara.



Sumber: Dokumentasi perform di Peniron

Gambar 6. Aji Triyono saat bermain alat musik gending



Sumber: Akun Instagram @mughibedhor17

Personil Komunitas Gending Tanpa Aran melakukan kegiatan sesuai apa yang sudah menjadi tugasnya, karena *Actuating* adalah pengimplementasian atas perencanaan dan pembagian tugas yang telah ditentukan. Pendorongan semangat anggota dalam merealisasikan program agar bersedia bekerja sesuai tugas dan tidak bermuara kepada uang *money oriented* adalah hal yang sangat penting ditanamkan kepada anggota. Komunitas Gending Tanpa Aran memotivasi serta memahami anggota secara penuh bahwa komunitas tersebut tidak hanya sekedar berdakwah namun juga menumbuhkan hasrat dan minat bagi para pendengarnya agar lebih tertarik kepada nilai-nilai keagamaan, nasional, serta ketradisionalisan yang ditampilkan. Pembimbingan kepada komunitas dan anggota selalu diterapkan agar para pemirsa penampilan Komunitas Gending Tanpa Aran tidak merasakan kekecewaan setelah menyaksikan dan mampu memahami pentingnya menjaga warisan tradisi nenek moyang di zaman modern saat ini.

Gambar 7. Komunitas Gending Tanpa Aran saat mengisi di acara pernikahan



Sumber: Akun Instagram @mughibedhor17

Beberapa program yang sudah dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan seni musik tradisional di era modern adalah menjalankan rutinan setiap satu minggu sekali, mengiringi pengajian, memenuhi undangan kebudayaan, mengikuti kontes seni musik religi, dan

menyanyikan lagu –lagu keagamaan, lagu-lagu nasional, lagu tembang dolanan, serta lagu-lagu masa kini dengan nuansa musik tradisional.

4. *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan adalah proses pemantauan setiap program kegiatan dan hasil yang telah dilaksanakan apakah berjalan seperti diharapkan atau tidak. Pengawasan dapat dilakukan oleh Pembina maupun penanggungjawab dari sebuah organisasi atau komunitas. Pengawasan tidak selalu memantau komunitas yang dinaunginya saja, bisa juga mengawasi apa yang menjadi nilai baik atau buruk bagi organisasi atau komunitas. Pencatatan pengawasan disampaikan kepada seluruh anggota komunitas yang sering disebut dengan evaluasi.

“Kita juga setiap satu minggu sekali ada kegiatan rapat rutin mas, ya kaya evaluasi, perbaikan kekurangan, sama penambahan lagu kadang, ya itu di rapat rutin mas itu. Biasanya juga tergantung dari Pak Kyai mau bawa alat apa engga. Kalo bawa alat brati sambil gendingan, kalo ngga ya Cuma sekedar rapat aja, jadi biar menambali kekurangan”⁷³

Kegiatan yang sudah dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran selalu diawasi oleh Pembina, pendamping, dan ketua komunitas. Pembina Komunitas Gending Tanpa Aran selalu memberikan masukan serta arahan agar Komunitas Gending Tanpa Aran selalu memberikan yang terbaik ketika melakukan penampilan. Hambatan yang menerjang Komunitas Gending Tanpa Aran dalam melakukan kesuksesan penampilan selalu disampaikan serta diberikan pengarahannya sesuai dengan konteks yang berlaku dalam setiap evaluasinya. Hal ini yang membuat Komunitas Gending Tanpa Aran dapat mengangkat nama baiknya hingga luar kabupaten dalam kurun waktu empat tahun.

⁷³ Wawancara dengan Paino, Ketua Komunitas Gending Tanpa Aran. Pada tanggal 6 September 2022.

Gambar 8. Pembina Komunitas Gending Tanpa Aran memimpin forum diskusi dan evaluasi



Sumber: Akun Instagram @mardiadilogandu

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berjalannya sebuah kegiatan. Jika evaluasinya lemah, maka dapat terjadi kegagalan menemukan kekurangan dan gagal mengoreksi kegiatan yang menyimpang. Evaluasi juga dapat ditambahkan dengan program insidental, seperti penjadwalan, penggantian personil ketika berhalangan, bahkan penambahan atau pengurangan lagu sesuai dengan konteks yang ada.

BAB IV

ANALISIS RESILIENSI SENI MUSIK

KOMUNITAS GENDING TANPA ARAN KEBUMEN DI ERA MODERN

A. Analisis Dasar Komunitas Gending Tanpa Aran Kebumen Dalam Mempertahankan Seni Musik Tradisional Di Era Modern

Empat tahun Komunitas gending Tanpa Aran melakukan perjalanan dengan upaya untuk mempertahankan kebudayaan tradisionalnya untuk berdakwah. Mempertahankan seni musik tradisional di zaman modern tidak mudah, seperti yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran. Banyak cobaan mengenai keadaan yang harus dihadapi oleh Komunitas Gending Tanpa Aran.

Komunitas Gending Tanpa Aran merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan yang memiliki tujuan menyebarkan dakwah Islam melalui media gendingan. Tidak hanya sekedar menyebarkan dakwah Islam, di samping itu Komunitas Gending Tanpa Aran juga ingin mempunyai harapan yaitu menghidupkan budaya-budaya peninggalan nenek moyang terdahulu yang makin beerkembangnya zaman semakin luntur. Komunitas Gending Tanpa Aran memiliki beberapa dasar untuk mempertahankan seni musik tradisionalnya di era modern agar peninggalan nenek moyang tidak punah, yaitu:

1. Untuk Melestarikan Peninggalan Nenek Moyang

Salah satu di antara beberapa banyaknya peninggalan nenek moyang yang diturunkan kepada anak cucunya adalah seni musik. Dulu seni musik biasa digunakan untuk mengiringi tarian, sebagai sarana hiburan, dan persembahan upacara adat, namun di zaman yang sudah modern ini bagaimana caranya para pelestari kebudayaan dapat mengkolaborasikan atau mengakulturasikan antara seni musik tradisional dengan keadaan atau peluang di zaman sekarang agar lebih banyak peminatnya.

Menelisik dari teori yang mengatakan bahwa *seiring berkembangnya zaman dan masuk pada modernitas, budaya-budaya terdahulu akan punah dan akan*

*dilindas oleh kebudayaan baru.*⁷⁴ Hal ini mengancam secara langsung kebudayaan-kebudayaan tradisional jika tidak dilanggengkan dan tidak dilestarikan akan mudah untuk punah seiring berkembangnya zaman. Sudah banyak kebudayaan-kebudayaan terdahulu yang sudah luntur dan mereka beralih kepada media-media musik yang lebih modern lagi. Komunitas Gending Tanpa Aran menolak secara penuh atas lunturnya kebudayaan-kebudayaan terdahulu. Dasar pembentukan Komunitas Gending Tanpa Aran adalah salah satu cara untuk menjawab persoalan lunturnya kebudayaan terdahulu agar seni musik tradisional tetap hidup dan mampu menyesuaikan zaman. Maka dari itu, dasar pertama Komunitas Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan seni musik tradisionalnya di era modern adalah karena untuk melanggengkan peninggalan nenek moyangnya agar tetap lestari

2. Menjadi Wadah Bagi Masyarakat yang Berjiwa Seni

Latar belakang awal terbentuknya Komunitas Gending Tanpa Aran adalah mewadahi para pemuda yang sudah berada di luar jalur kebiasaan masyarakat. Atas usaha para pendiri komunitas, pada akhirnya mereka diwadahi dan diberikan arahan untuk kembali pada jalan yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Pembentukan komunitas yang latar belakang anggotanya sudah memiliki bakat akan mempermudah dalam mengaturnya, Komunitas Gending Tanpa Aran secara personil mereka memiliki bakat di dunia seni musik yang mana kemudian dilatih untuk memfungsikan musik tradisional dan terus berlatih. Cara yang digunakan oleh perumus Komunitas Gending Tanpa Aran menghasilkan seni musik tradisional yang digunakan untuk berdakwah dan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalam lagu yang dilantunkan.

Masyarakat Kabupaten Kebumen khususnya pada bagian Kebumen utara mayoritas aktif dalam kegiatan seni tradisional seperti wayang orang, tari khas kabupaten, kuda lumping, dan kesenian tradisional lainnya. Hal itu menjadi

⁷⁴ Abdul Wahid, *Media, Kebudayaan, dan Demokrasi: dinamika dan tantangannya di era kontemporer*, (Malang, UB Press 2019) hlm. 150

identitas dari masyarakat Kebumen bagian utara dengan segala keseniannya yang selalu dihidupkan dan diturunkan secara kultural sehingga masyarakat tersebut masih menggenggam erat seni budaya tradisional. Maka dari itu, dasar yang kedua Komunitas Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan seni musik tradisionalnya di era modern adalah karena untuk mewedahi masyarakat yang memiliki bakat di bidang seni musik agar dapat menyalurkannya dengan tepat.

3. Berdakwah Dengan Media Musik Tradisional

Banyak cara dan media yang digunakan Dai untuk berdakwah yang meliputi dakwah bil lisan, dakwah bil qalam, dan dakwah bil hal. Antara banyaknya cara tersebut, Dai dituntut untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan mengatur strategi dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik dan lancar. Berdakwah tidak selalu di atas mimbar, tidak selalu harus menyampaikan ayat suci, namun dengan mempengaruhi orang untuk berbuat baik serta mengurangi hal buruk juga dikatakan sebagai berdakwah. Komunitas Gending Tanpa Aran melakukan hal dakwah menggunakan media seni musik, karena yang menjadi sasaran Komunitas Gending Tanpa Aran adalah orang-orang yang gemar pada kesenian.

Banyaknya seni musik yang dijadikan media dalam berdakwah, Komunitas Gending Tanpa Aran menggunakan seni musik tradisional untuk menyampaikan pesan-pesannya. Masuk pada zaman modern seperti ini, media dakwah melalui seni musik terus berkembang seperti seni musik hadroh, qosidah, rebana, dan gambus masih tetap berjalan dan memiliki banyak penggemarnya. Seni musik tradisional juga tak kalah saing, Komunitas Gending Tanpa Aran di tengah ramainya seni musik modern juga masih tetap dapat eksis dan mempunyai penggemarnya sendiri. Apapun jenis seni musiknya tak menjadi halangan suatu kelompok untuk melaksanakan dakwah. Asal itu positif dan bermanfaat, kegiatan tersebut harus tetap berjalan secara baik. Maka, dasar yang ketiga, Komunitas Gending Tanpa Aran dalam

mempertahankan seni musik tradisionalnya di era modern adalah karena untuk menjadikan seni musik tradisional sebagai media untuk berdakwah.

4. Mengingat Kembali Pada Makna Yang Terkandung Dalam Lagu

Komunitas Gending Tanpa Aran dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan menggunakan lagu-lagu yang diiringi dengan instrumen musik tradisional yaitu gendingan. Banyak lagu-lagu yang disampaikan yang menjadi pesan dakwah seperti shalawat, lagu tradisional *tembang dolanan*, lagu Jawa, lagu nasional, lagu campur sari, sampai lagu pop yang diiringi dengan instrumen gendingan. Namun diantara banyaknya lagu yang dinyanyikan, lagu-lagu yang biasa dilantunkan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran memiliki makna yang mendalam seperti lagu *Gundul-gundul Pacul* yang memiliki makna kepemimpinan, lagu *Lir-ilir* yang memiliki makna bangkit atas keterpurukan dan menjauhi sifat malas yang ada dalam diri, dan lagu-lagu lain yang memiliki arti yang terdapat di dalamnya. Berikut arti dan makna yang terkandung dalam lagu *Gundul-gundul Pacul*:

Gundul gundul pacul cul gelelengan,

Orang yang sudah tidak memiliki mahkota lagi

Nyunggi nyunggi wakul kul gembelengan,

Membawa bakul di atas kepala

Wakul ngglimpang segane dadi sak latar

bakul terguling sehingga nasinya tumpah memenuhi halaman.

Hal ini berarti karena ketika pemimpin memimpin dengan tidak hati-hati, maka amanah rakyat bakul akan jatuh dengan sia-sia.

Gundul itu kepala atau pemimpin yang disitu terdapat mata, mulut, hidung dan telinga. Mata untuk melihat rakyat, hidung untuk mencium rakyat, mulut untuk menasehati rakyat, telinga untuk mendengarkan rakyat. Maka dari itu, dasar yang keempat, Komunitas Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan seni musik tradisionalnya di era modern adalah karena untuk mengingatkan

kembali makna yang terkandung pada lagu-lagu yang dilantunkan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran.

B. Analisis Manajemen Organisasi Komunitas Gending Tanpa Aran Dalam Mempertahankan Seni Musik Tradisional Di Era Modern

Hal-hal yang bersifat tradisional di kemudian hari pasti akan digantikan oleh kebudayaan baru seperti yang sudah menjadi realita pada umumnya. Hal itu dapat dicegah jika budaya tradisional tersebut masih terus dilanggengkan dan dilestarikan walau sudah berpindah zaman dan keadaan. Seperti yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran, komunitas ini rutin dalam melanggengkan dan melestarikan seni musik tradisionalnya yang biasa digunakan untuk menjadi sarana hiburan, mengiringi pementasan, hingga sebagai media dalam berdakwah. Hal yang bersifat tradisional dalam komunitas ini selalu hidup walaupun berada di zaman modern.

Hidupnya seni musik tradisional yang dilanggengkan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran semata-mata bukanlah tanpa sebab. Komunitas Gending Tanpa Aran dalam proses penghidupan seni tradisional menggunakan manajemen organisasi yang baik dan benar serta pantas diterapkan pada organisasi yang sedang melanggengkan seni tradisional di era modern. Pengertian dari manajemen organisasi adalah suatu bentuk pengelolaan atau pengendalian yang dilakukan secara terampil terhadap sebuah organisasi guna membentuk koordinasi yang efektif antar individu serta menciptakan kinerja sumber daya yang lebih baik agar mudah dalam mencapai tujuan bersama. Beberapa hal yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan seni musik tradisional di era modern yaitu:

1. Planning (Perencanaan)

Perencanaan yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran berjalan ketika tokoh agama desa setempat sudah menganalisis lingkungan sekitar serta menemukan permasalahan yang terjadi. Para perumus Komunitas Gending Tanpa Aran lalu mendiskusikan bagaimana jalan tengah serta solusi terbaik untuk menanggapi permasalahan tersebut. Sehingga lahirlah seni musik

tradisional dari Desa Logandu yang bernama Komunitas Gending Tanpa Aran. Ada beberapa perencanaan yang dilahirkan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran yaitu:

- a. Perkiraan peluang dan hambatan seni musik tradisional di masa depan.

Tindakan ini sangatlah penting untuk perencanaan dakwah. Karena dengan mengetahui gambaran kondisi masa depan, baik mengenaisituasi maupun kondisi objektif yang mencakup pelaksanaan kegiatan. Para pimpinan Komunitas Gending Tanpa Aran menetapkan tujuan dan kegiatan secara rasional dan realistis. Hal ini juga perlu untuk memikirkan anggota dari Komunitas Gending Tanpa Aran sendiri mengenai kesiapan, serta kondisi masyarakat sekitar mengenai dukungan, karena tanpa adanya dukungan dari pihak lain, kegiatan yang diagendakan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran terlalu berat untuk dilaksanakan. Tujuan dari dibentuknya Komunitas Gending Tanpa Aran yaitu selain untuk menjaga warisan nenek moyang yaitu digunakan sebagai media dalam berdakwah, yang mana hal ini sudah menjadi rancangan Komunitas Gending Tanpa Aran kedepan. Komunitas Gending Tanpa Aran dalam membaca peluang dan hambatan di masa yang akan datang tentunya mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal Komunitas Gending Tanpa Aran. Kondisi internal organisasi meliputi: pimpinan organisasi, personil, dan fasilitas organisasi lainnya. Kondisi eksternal adalah semua yang berasal dari luar anggota organisasi.

- b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya

Rencana dakwah dapat dirumuskan dengan baik jika diketahui terlebih dahulu sasaran pelaksanaan dakwah. Perencanaan tanpa mengetahui tujuan yang ingin dicapai, mustahil dapat ditentukan langkah-langkah yang harus diambil.

Beberapa cara yang dilakukan Komunitas Gending Tanpa Aran dalam perumusan sasaran dakwah dengan menentukan sasaran dakwah dengan melihat permasalahan yang terjadi di sekitar. Komunitas Gending Tanpa Aran merekrut pemuda yang mempunyai bakat dalam hal seni musik untuk turut berlatih dan bergabung pada Komunitas Gending Tanpa Aran. Menentukan sasaran dengan melihat dari permasalahan yang terjadi. Sasaran kegiatan Komunitas Gending Tanpa Aran yaitu: Orang-orang yang membutuhkan sarana hiburan, pecinta seni musik tradisional, mengiringi pengajian, dan undangan-undangan dari pihak yang membutuhkan penampilan dari Komunitas Gending Tanpa Aran.

c. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.

Dalam penetapan tindakan dakwah, Komunitas Gending Tanpa Aran sudah merumuskan kegiatan apa yang hendak dilaksanakan. Mengacu pada rancangan awal dan tujuan, Komunitas Gending Tanpa Aran berdakwah menggunakan seni musik tradisional dengan melantunkan lagu-lagu yang bersifat spiritual dan menjadi pengiring pembacaan maulid dan shalawat. Tindakan nyata yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran adalah melaksanakan latihan rutin setiap satu minggu sekali. Ketika sedang tidak ada undangan tampil, Komunitas Gending Tanpa Aran tetap melakukan kegiatan di forum kajian rutin *Jagongan Ngupet*.

d. Penetapan metode.

Seluruh metode dakwah yang digunakan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran sangat baik dan sesuai dengan konteks atau latar belakang lingkungan setempat dan tentunya menggunakan cara yang baik pula. Hal ini dilakukan agar Komunitas Gending Tanpa Aran dalam penyebaran dakwahnya mampu diterima dengan baik dan membuat banyak orang tak asing untuk menikmatinya. Metode yang digunakan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran yaitu mengkolaborasikan antara seni musik tradisional

dengan shalawat yang akan menghasilkan kesatuan yang menarik. Latar belakang dari desa Logandu adalah desa yang kaya akan kesenian, untuk menarik orang-orang agar mencintai shalawat adalah dengan membawakan shalawat melalui media seni musik tradisional.

e. Penetapan dan penjadwalan waktu

Seluruh jadwal kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran dicatat dengan baik dan rinci oleh ketua komunitas, banyaknya jadwal tidak membuat Komunitas Gending Tanpa Aran lengah dalam menyebarkan dakwah dan melanggengkan seni musik tradisionalnya. Selain menjadwalkan waktu penampilan untuk orang lain, Komunitas Gending Tanpa Aran juga menjadwalkan waktu latihannya guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang sudah menjadi bahan evaluasi yaitu satu minggu sekali.

f. Penetapan lokasi

Jadwal yang telah dicatat sudah termasuk dalam penetapan waktu dan lokasi. Komunitas Gending Tanpa Aran sudah melalang buana dalam melakukan penampilannya hingga ke antar kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Penetapan lokasi ini sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan sesuai undangan dan tempat yang telah dijadwalkan.

g. Penetapan biaya, fasilitas, dan faktor lain yang dibutuhkan

Komunitas Gending Tanpa Aran dalam mengadakan barang dan alat musik melakukan kerjasama dengan pengurus desa guna mengajukan permohonan alat kesenian. Hal ini menjadi peluang dan mendapat dukungan dari pihak desa dalam pelaksanaan Komunitas Gending Tanpa Aran dalam melakukan kegiatan. Di sisi lain, Komunitas Gending Tanpa Aran juga menetapkan biaya dan faktor lain agar dalam pelaksanaan dakwah berjalan

dengan lancar dan guna untuk menunjang keberhasilan Komunitas Gending Tanpa Aran dalam berdakwah.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran tidak jauh dari tujuan dibentuknya sebuah komunitas. Pembagian tugas dilakukan agar mudah untuk mengatur dan membagi peran setiap tugas dan wewenang dari masing-masing anggota atau personil Komunitas Gending Tanpa Aran. Komunitas Gending Tanpa Aran dalam pengorganisasiannya berjalan dengan baik dan sudah sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Komunitas ini belum memiliki bentuk struktural secara tertulis yang biasanya ada pada organisasi-organisasi lain sehingga pengurus dan personil dalam melakukan kegiatan hanya menyesuaikan diri dengan tugasnya saja. Ada beberapa langkah *organizing* yang dapat digunakan dalam proses pengorganisasian, yaitu:

a. Membagi dan menggolongkan tindakan dalam kesatuan tertentu.

Komunitas Gending Tanpa Aran membutuhkan banyak tenaga dan personil guna untuk membentuk satu kesatuan yang dinamakan iringan musik. Kurangnya satu personil dari kesatuan komunitas tentu saja keseluruhan komunitas dalam penampilannya dikatakan kurang maksimal, maka dari itu tugas masing-masing personil sudah dibagi sesuai dengan keahliannya masing-masing di bidang seni musik.

b. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugasnya.

Penentuan tugas dan fungsi dilakukan oleh Pembina Komunitas Gending Tanpa Aran yang sebelumnya sudah melalui tahap penyeleksian personil. Pembina dalam pelaksanaannya melakukan tugas sebagai pemberi keputusan tertinggi antara baik atau tidaknya komunitas dalam melakukan seluruh kegiatan. Dasar yang menjadikan Pembina mempunyai wewenang sebagai pemberi keputusan tertinggi adalah karena Pembina sebagai perumus berdirinya komunitas serta memang berasal dari tokoh agama dan

mempunyai latar belakang sebagai budayawan dan seniman, sehingga Pembina dijadikan sebagai pemberi keputusan tertinggi terhadap komunitas.

Begitu juga dengan pengurus dan personil Komunitas Gending Tanpa Aran dalam pemberian tugasnya, mereka bekerja sesuai tugasnya masing-masing. Beberapa tugas dari pengurus Komunitas Gending Tanpa Aran diantaranya, yaitu:

- 1) Ketua Komunitas: Bertugas sebagai pemimpin serta pengendali dalam sebuah komunitas dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Wakil Ketua: Bertugas menjadi peran pengganti ketika seorang ketua berhalangan dalam melaksanakan tugasnya.
- 3) Bendahara: Bertugas melakukan pembuatan administrasi dan laporan keuangan komunitas.

Selain tugas dalam kepengurusan, Komunitas Gending Tanpa Aran juga memberikan tugas kepada para personil agar dalam berjalannya kegiatan dan penampilan mampu melakukan tugasnya dengan baik, diantaranya yaitu:

- 1) MC: Bertugas memimpin jalannya acara serta pengendali sebuah acara
- 2) Vokal: Bertugas Menjadi penyanyi ketika menduduki acara pementasan
- 3) Pemanin Gending: Memainkan musik gending untuk mengiri suara nyanyian dari penyanyi
- 4) Pemain Organ: Memainkan musik organ untuk mengiri suara nyanyian dari penyanyi
- 5) Pemain Gendang: Memainkan musik gendang untuk mengiri suara nyanyian dari penyanyi
- 6) Pemain Gitar: Memainkan musik gitar untuk mengiri suara nyanyian dari penyanyi
- 7) Pemain Drum: Memainkan musik drum untuk mengiri suara nyanyian dari penyanyi

c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.

Organizing dalam pengimplementasiannya juga melihat dari bagaimana cara memberikan wewenang dan tanggungjawab kepada anggota yang diberikan amanah. Organizing juga berperan sebagai pelimpahan wewenang sebelum dilakukannya eksekusi atau pelaksanaan yang telah direncanakan. Beberapa hal yang telah diorganisir oleh Komunitas gending Tanpa Aran yaitu:

- 1) Pemberian wewenang dan tanggungjawab secara keseluruhan yang mengacu pada tugas masing-masing
- 2) Pemberian wewenang dan tanggungjawab ketika latihan
- 3) Pemberian wewenang dan tanggungjawab pemeliharaan alat dan seragam
- 4) Pemberian wewenang dan tanggungjawab melakukan penjadwalan penampilan.

d. Menetapkan jalinan hubungan

Organisasi atau komunitas tidak selalu berjalan mulus tanpa ada kendala apapun. Kendala dalam organisasi atau komunitas banyak sekali yang ditimbulkan dari *miss* komunikasi dan mengakibatkan masalah jika tidak segera diselesaikan akan menjadi besar. Maka dari itu, pentingnya menjaga komunikasi atau menetapkan jalinan hubungan agar mengurangi akar masalah yang menjadikan situasi tidak kondusif. Hubungan yang dimaksud adalah antara pimpinan dan anggota, bahkan anggota dengan anggota. Komunitas Gending Tanpa Aran secara pusat informasi dan hubungan dipegang langsung oleh pimpinan komunitas. Pimpinan komunitas dalam hal ini dapat mengatasi secara langsung apabila ada hubungan dan komunikasi yang kurang baik, demi menjaga kondusifitas komunitas.

3. *Actuating*

Actuating dimaknai sebagai penggerakan, yaitu segenap upaya dan cara untuk mendorong anggota Komunitas Gending Tanpa Aran agar mau bekerja

dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan organisasi secara efektif, efisien dan ekonomis. Mobilisasi dalam konteks ini merupakan bentuk dorongan dalam artian motivasi untuk melakukan kegiatan yang dilandasi dedikasi dan profesionalisme. Penggerakan diterapkan dalam rangka meluruskan niat dan cara berpikir bahwa bekerja bukan hanya untuk mendapatkan bayaran semata, namun proses pemindahannya memiliki unsur keikhlasan dan dilakukan dengan niat yang baik. Beberapa *actuating* yang dilaksanakan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran adalah:

a. Pemberian Motivasi

Memberikan motivasi kepada para anggota adalah salah satu cara untuk memberi pemahaman kepada anggota, bahwa dalam Komunitas Gending Tanpa Aran dalam pembentukannya adalah digunakan menjadi wadah bagi para pecinta seni musik. Selain itu, pemberian motivasi adalah jalan *doktrinasi* atau pengajaran kepada anggota komunitas agar mampu menyatukan persepsi antar anggota dan tujuan organisasi. Motivasi diberikan oleh Pembina, dan pendamping Komunitas Gending Tanpa Aran, sebagai pemberi arahan dalam melakukan kegiatan, serta menanamkan niat yang kuat dalam melakukan kegiatan diniatkan untuk menghidupkan kembali seni musik tradisional dan untuk berdakwah.

Pemberian motivasi ini salah satu cara untuk menggerakan para anggota agar tidak salah niat dalam melakukan kegiatan, serta memupuk semangat agar dalam pelaksanaan penuh dengan gairah dan rasa senang. Seseorang tanpa adanya dorongan atau motivasi yang membuat semangat tak akan mampu berjalan secara konsisten, apalagi konteks di dalam Komunitas Gending Tanpa Aran adalah bukan bekerja, namun mengabdikan dan tidak ada penghasilan tetap untuk didapatkannya. Maka cara yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran adalah sangat baik dan mampu diterapkan oleh organisasi lain yang memiliki permasalahan mengenai keanggotaannya.

b. Pembimbingan

Pembimbingan yaitu tindakan pimpinan yang mampu menjamin terlaksananya aktivitas secara sinkron, kebijakan, dan ketentuan-ketentuan lain yang telah ditetapkan, sehingga dampak tujuan dan sasaran dapat tercapai dengan baik. Pembimbingan ini dilakukan oleh pimpinan Komunitas Gending Tanpa Aran terhadap pelaksana atau anggota komunitas dengan tujuan memberikan perintah dan arahan serta hal lainnya yang bersifat mengarahkan tindakan anggota komunitas. Arahan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali dengan tujuan agar Komunitas Gending Tanpa Aran lebih terarah.

c. Penjalinan hubungan

Penjalinan hubungan yang dimaksud adalah dimana para anggota Komunitas gending Tanpa Aran ditempatkan pada bagian yang sesuai, yang mana hal ini dapat mencegah terjadinya kekacauan dan kekosongan dalam pelaksanaan. Masing-masing anggota dapat memahami dengan menjalin hubungan bahwa hal ini adalah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Namun yang dilaksanakan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran hanya sekedar berhubungan baik, koordinasi, dan menyelenggarakan musyawarah setiap minggunya.

d. Penyelenggaraan Komunikasi.

Komunikasi adalah hal yang sangat penting di dalam organisasi. Sebuah organisasi atau komunitas tanpa adanya komunikasi tidak dapat berjalan sedikitpun. Komunikasi dituntut kepada siapapun yang termasuk anggota dalam sebuah organisasi. Sebuah organisasi atau komunitas akan rusak apabila pimpinan sudah tidak memiliki kepercayaan terhadap anggota, ataupun anggota sudah tidak memiliki kepercayaan kepada pimpinan, maka dari itu pentingnya sebuah komunikasi. Komunitas Gending Tanpa Aran dalam melakukan komunikasi dengan sesama anggota ataupun dengan

pimpinan sangat lancar dan terarah. Segala keluhan kesah dalam organisasi, kebutuhan yang dibutuhkan dalam organisasi, hingga komunikasi diluar urusan organisasi juga dilaksanakan dengan tujuan untuk menambah keakraban antar anggota dan pimpinan.

e. Pengembangan pelaksanaan

Bertambah baiknya kualitas sebuah komunitas tergantung bagaimana sebuah komunitas dalam meningkatkan dan mengembangkan pelaksanaan kegiatan yang sudah terjadi.. Seluruh anggota wajib untuk terus berkembang dalam pelaksanaannya dengan tujuan agar sebuah komunitas bertambah baik mulai dari komponennya. Komunitas gending Tanpa Aran melakukan pengembangan setiap satu minggu sekali, hal ini dengan tujuan memperbaiki diri agar dalam penampilan selanjutnya memperoleh hasil yang maksimal. Pengembangan macam ini tergantung bagaimana dalam perolehan evaluasi yang didapatkan, lalu pelaksanaannya atas adanya kekurangan dilaksanakan ketika kegiatan latihan bersama. Komunitas Gending Tanpa Aran tetap melakukan latihan rutin jika mengalami kekosongan jadwal dan mengiringi musik di kegiatan forum kajian *Jagoingan Ngupet* agar dalam pelaksanaannya kegiatan Komunitas Gending Tanpa Aran dapat terus berkembang.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengendalian sebuah organisasi melalui *controlling* adalah penilaian keberlangsungan sebuah pelaksanaan. Sukses atau tidaknya pelaksanaan yang mengacu pada perencanaan dinilai dari sebuah *controlling*. Proses dalam pelaksanaan *controlling* melalui beberapa tahapan. Pengoreksian keseluruhan pelaksanaan apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. *Controlling* menanggapi hal-hal yang berada di luar perencanaan, serta berujung pada pelaksanaan evaluasi yang mengontrol jalannya sebuah organisasi. Komunitas Gending Tanpa Aran melakukan *controlling* untuk mengetahui pelaksanaan berjalan dengan semestinya atau tidak, membahas

mengenai kendala yang dialami oleh Komunitas Gending Tanpa Aran, memberikan masukan-masukan agar lebih baik dari sebelumnya yang diadakan dalam forum evaluasi rutin. Beberapa hal yang dilakukan Komunitas Gending Tanpa Aran dalam pengendalian organisasi adalah:

a. Menetapkan standar

Pelaksanaan dapat berjalan dengan baik atau tidak tergantung bagaimana standar yang ditetapkan untuk sebuah organisasi atau komunitas. Berjalan baik atau tidak dalam standarnya adalah pengukuran dari fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan berjalan dengan sinkron. Jika tidak maka perlu adanya sebuah evaluasi. Komunitas Gending Tanpa Aran dalam menetapkan standar adalah penyeimbangan kegiatan antara perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Jika sudah sesuai dan tidak ada kendala, maka agenda pada saat itu juga layak dikatakan berhasil.

b. Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan

Komunitas Gending Tanpa Aran melakukan pemeriksaan dan penelitian guna untuk mengawasi jalannya Komunitas Gending Tanpa Aran selama, sebelum, ketika, setelah, dan di luar melakukan pelaksanaan. Pemeriksaan terhadap Komunitas Gending Tanpa Aran selama *controlling* keseluruhan dilaksanakan oleh Pembina, pendamping dan ketua komunitas yang mana mereka adalah pimpinan dan bagian sentral dalam komunitas yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang mumpuni.

c. Membandingkan antara pelaksanaan dengan standar yang ditentukan

Pembandingan standar yang ditentukan dengan melihat pelaksanaan yang terjadi bagaimana. Pemantauan mengenai kesiapan personil Komunitas Gending Tanpa Aran, cek fisik alat yang hendak digunakan, kesesuaian sasaran yang sudah ditentukan, hambatan yang dilakukan selama menampilkan pertunjukan, dan mengoreksi keadaan fisik

Komunitas Gending Tanpa Aran secara keseluruhan. Perbandingan antara pelaksanaan dan standar yang ditetapkan dapat dilakukan kapan saja secara insidental dan sewaktu-waktu, yaitu secara langsung, saat setelah pelaksanaan kegiatan, dan disampaikan saat melaksanakan rapat rutin.

d. Mengadakan tindakan perbaikan

Tindakan perbaikan yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran bertujuan untuk memperbaiki serta menampung pendapat yang diberikan oleh personil Komunitas Gending Tanpa Aran. Perbaikan ini dilaksanakan setiap setelah melakukan kegiatan latihan rutin, yang mana juga membahas mengenai program terdekat yang akan dilaksanakan. Forum rapat rutin membahas mengenai evaluasi dan menampung masukan dari personil mengenai hambatan-hambatan yang dirasakan serta memberi saran atas permasalahan yang dirasakan agar hambatan-hambatan dapat teratasi dengan baik dan biasa disebut dengan forum evaluasi.

Forum evaluasi dilakukan setelah selesainya kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran. Kegiatan ini dilaksanakan guna untuk mengevaluasi kegiatan yang baru saja dialami. Pengecekan mengenai keseluruhan penampilan dilaksanakan guna memberikan penampilan yang lebih baik lagi pada penampilan yang sebelumnya. Beberapa hal yang menjadi evaluasi ketika dalam evaluasi pelaksana yaitu:

- 1) Terjadi miss komunikasi dalam variasi lagu
- 2) Terdapat permintaan lagu yang belum pernah menjadi bahan latihan
- 3) Kerusakan alat ketika sedang melaksanakan penampilan

Hal ini menjadi evaluasi bersama yang nantinya akan diperbaiki saat melakukan latihan rutin agar penampilan selanjutnya kekurangan-kekurangan yang sudah terjadi tidak terulang kembali. Evaluasi harus berjalan dengan rutin, agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Jika evaluasi ditunda-tunda, semangat melaksanakan evaluasi akan berkurang,

dan jika diteruskan menunda evaluasi akan menjadi kebiasaan yang buruk dan Komunitas Gending Tanpa Aran akan sulit untuk berkembang.

Diadakannya forum evaluasi juga ditambah dengan masukan inovasi-inovasi tambahan. Segi lagu-lagu yang harus diperbarui, variasi yang ditingkatkan, dan ciri khas yang selalu ditampilkan menjadi sebuah pembahasan dalam evaluasi. Setelah dilaksanakannya forum evaluasi dalam manajemennya, pasti akan memunculkan gagasan baru guna untuk menanggapi permasalahan yang terjadi. Komunitas Gending Tanpa Aran kembali lagi melakukan pada pembahasan sebuah *planning* perencanaan, kemudian beranjak ke *organizing* pengorganisasian, setelah itu kepada *actuating* pelaksanaan, dan kemudian sampai pada tahap *controlling*, dan seterusnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan di Desa Logandu, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah mengenai Resiliensi Seni Musik Komunitas Gending Tanpa Aran Kebumen (Studi Manajemen Organisasi Dakwah) dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Komunitas Gending Tanpa Aran merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan yang memiliki tujuan menyebarkan dakwah Islam melalui media gendingan. Ada beberapa hal yang mendasari Komunitas Gending Tanpa Aran mempertahankan seni musik tradisional di era modern, yaitu: *Pertama* karena hendak melestarikan budaya nenek moyang. Seni musik tradisional adalah salah satu peninggalan nenek moyang yang masih dijaga sampai saat ini oleh Komunitas Gending Tanpa Aran dan semata-mata untuk melestarikan dan menjaga warisan nenek moyang. *Kedua* karena untuk menjadikan wadah bagi masyarakat yang memiliki jiwa seni. Hal yang mendasari Komunitas Gending Tanpa Aran mempertahankan seni musik tradisional adalah guna untuk mewadahi para pemuda yang latar belakangnya memiliki bakat seni yang konteksnya masyarakat Kebumen adalah seni tradisional. *Ketiga* karena hendak berdakwah dengan media musik tradisional. Komunitas Gending Tanpa Aran melakukan dakwah menggunakan media seni musik, karena yang menjadi sasaran Komunitas Gending Tanpa Aran adalah orang-orang yang gemar pada kesenian. *Keempat* untuk mengingatkan kembali pada makna yang terkandung dalam lagu. Banyak lagu-lagu yang disampaikan yang menjadi pesan dakwah seperti shalawat, lagu tradisional *tembang dolanan*, lagu Jawa, lagu nasional, lagu campur sari, sampai lagu pop yang diiringi dengan instrumen gendingan. Di antara banyaknya lagu yang dinyanyikan komunitas tersebut memiliki makna yang mendalam seperti lagu *Gundul-gundul Pacul* yang memiliki makna kepemimpinan, lagu *Lir-ilir* yang memiliki makna bangkit atas keterpurukan dan menjauhi sifat malas yang ada

dalam diri, dan lagu-lagu lain yang memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

2. Manajemen organisasi yang dilakukan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran dalam mempertahankan seni musik tradisional di era modern menerapkan fungsi manajemen POAC. Fungsi manajemen tersebut yaitu: *Pertama, planning*, dalam melaksanakan perencanaan Komunitas Gending Tanpa aran memperkirakan peluang dan hambatan seni musik tradisional di masa depan. Komunitas Gending Tanpa Aran merumuskan dan menetapkan sasaran dalam berdakwahnya. Menetapkan tindakan dan pelaksanaan dakwah, menetapkan metode, menetapkan penjadwalan waktu, penetapan lokasi, biaya dan fasilitas lainnya yang dapat menunjang keberhasilan dalam melakukan kegiatan. Dalam perencanaannya, Komunitas Gending Tanpa Aran mempersiapkan perencanaannya dengan maksimal agar mudah dalam melakukan fungsi manajemen selanjutnya. *Kedua, organizing*, beberapa upaya Komunitas Gending Tanpa Aran dalam melakukan pengorganisasian yaitu membagi dan menggolongkan tindakan, menentukan dan merumuskan tugas, pemberian wewenang, dan penjalinan hubungan sesama anggota. Komunitas Gending Tanpa Aran menggolongkan dan membagi personil komunitas secara struktural. Komunitas ini dalam organizingnya belum memiliki struktural kepengurusan atau personil secara tertulis. *Ketiga, actuating*, yang dilaksanakan oleh Komunitas Gending Tanpa Aran dalam melakukan pelaksanaan yaitu pemberian motivasi kepada personil, pembimbingan, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi dan pengembangan pelaksanaan. *Keempat* adalah *controlling* Komunitas Gending Tanpa Aran menghasilkan penetapan standar, pemeriksaan program yang telah ditetapkan, dan perbandingan pelaksanaan dengan standar atau biasa disebut dengan evaluasi. Dalam pelaksanaan fungsi manajemen, setelah adanya evaluasi akan diadakan perencanaan kembali dan dilanjutkan oleh *organizing, actuating*, dan kembali kepada *controlling* jika ada beberapa kendala yang menghalangi kelancaran sebuah organisasi menuju tujuannya.

B. Saran

Setelah melampaui tahapan penelitian dan pengkajian yang peneliti lakukan mengenai resiliensi seni music Komunitas Gending Tanpa Aran Kebumen dalam studi manajemen organisasi dakwah, tentunya terdapat beberapa saran kepada Komunitas Gending Tanpa Aran, yaitu:

1. Kepada Komunitas Gending Tanpa Aran tetap menjaga ciri khas yang dimiliki oleh komunitas, karena seseorang atau kelompok dapat mudah dikenal karena memiliki khas atau perbedaan dengan orang atau kelompok lain.
2. Tetap menanamkan niat bahwa bermain gendingan untuk melanggengkan kebudayaan dan berdakwah menyebarkan ajaran Islam melalui media seni musik tradisional karena slogan awal terbentuknya Komunitas gending Tanpa Aran adalah *dolanan gendingan nggoleti pengeran*.
3. Komunitas Gending Tanpa Aran mengedepankan nilai sebagai organisator, artinya tetap menanamkan nilai keorganisasian di dalam komunitas, karena sesuatu yang terorganisir jauh lebih baik daripada sesuatu yang tidak terorganisir.
4. Komunitas Gending Tanpa Aran agar membuat struktural kepengurusan atau personil dan dipajang di ruang secretariat agar terkesan formal dan mudah dilihat secara tugas masing-masing anggota.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan. Karena penulis mampu selesai dalam penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis sadar terdapat beberapa kekurangan dan kesalahan, namun penulis berupaya dengan maksimal agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis secara terbuka menerima segala masukan, saran, dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis karya skripsi yang berjudul *Resiliensi Seni Musik Komunitas gending Tanpa Aran kebumen (Studi Manajemen Organisasi Dakwah)* dapat menjadi sumbangsih keilmuan yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat luas dan civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- AB Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016)
- Abu Al-Fath Al-Bayuni Muhammad, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010)
- Ahmad Safei Agus, *Seniman Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020)
- Anggito Albi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi:CV Jejak, 2018)
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Fajar Dewanto Putra, *Teori-Teori Komunikasi Konflik*, (Malang: UB Press, 2016)
- Gardoni N. Doorn, P. dan Murphy. C, “Definisi multidisiplin” dan evaluasi ketahanan: peran keadilan sosial dalam mendefinisikan ketahanan”, *Sustain. Infrastruktur Tangguh.*, vol. 4, 2019.
- Hendriani Wiwin, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta 2002)
- Herujitito Yayat M, *Dasar – Dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2001),
- Hrenz Stanley J, *Postmodernisme; Sebuah Pengenalan* terjemah. Wilson Suwanto
- Indonesia Kementrian Agama Republik, *Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2014),
- Jacob Tom, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, (Yogyakarta: 2022)
- Mansyur Cholil, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987)
- Milles, Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta, UI-Press, 1992)
- Mudija Rahardjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*,(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,2010)
- Rahayu Basuki Yoyok, *Majalah Pendidikan SMK Nasional Malang* , (Malang: Ganesha, 2018)
- Rosyad Saleh Abd, *Manajemen Dakwah Islam*, (Cet. 3; Jakarta: Bulan Bintang, 1933)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Sulistiyani Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2004)
Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983)

Wahid Abdul, *Media, Kebudayaan, dan Demokrasi: dinamika dan tantangannya di era kontemporer*, (Malang, UB Press 2019)

Wisnawa Ketut, *Seni Musik Tradisi Nusantara*, (Bali, 2020)

JURNAL:

Hillmann B. Fietz, J. dan Guenther. E, "*Efek Budaya pada "Ketahanan Organisasi: Bukti dari Wilayah NAFTA,"* Schmalenbach J. Bus. Res., vol. 73, 2021.

Julianti Parani, *Eksistensi Tari dalam Berbagai Kebudayaan*, Jurnal Senin Nasional Cikini, Volume 07 No. 01, Juni 2021,

Kim. Y, "*Ketahanan organisasi dan peran kerja karyawan kinerja setelah situasi krisis: mengeksplorasi efek dari ketahanan organisasi pada komunikasi krisis internal,*" J. Public Relasi Res., vol. 32, 2020.

Kusumastuti Ambar, "*Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta*", Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2014) diakses tanggal 25 Mei 2022 jam 14.30 pada https://eprints.uny.ac.id/12758/1/Skripsi_PDF.pdf h.

Pradhan R. K. dan Bhattacharyya. P, "*Membangun organisasi ketahanan: Peran menghargai di tempat kerja,*" Int. J. Entrep. inovasi Kelola, jilid 22, 2018.

Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018

Skinner E dan Edge. K, "*Penentuan nasib sendiri, mengatasi, dan pembangunan,*" Handb Self Determination Res. 2002.

Suriyankietkaew. P, "*Mengambil pandangan panjang tentang ketahanan dan keberlanjutan dengan 5C di B. rimm,*" Glob. Bis. Organ. Unggul., vol. 38, 2019

Vargo A. V. Lee, J dan Seville. E, "*Mengembangkan alat untuk mengukur dan bandingkan ketahanan organisasi,*" Nat. Hazards Rev., vol. 14, tidak. 1, Februari 2013.

Yuliatul Wahidah Evita, *Resiliensi Persektif Al-Quran*, Jurnalnu , Vol.2 No. 1 (Januari-Juni, 2018),

Zulkarnaini, *Dakwah Islam di Era Modern*, Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 3,
September 2015

DRAF WAWANCARA

A. Pembina Komunitas Gending Tanpa Aran

1. Kapan komunitas GTA dibentuk?
2. Latar belakang dibentuknya Komunitas GTA?
3. Siapa tokoh pencetus berdirinya Komunitas GTA?
4. Tujuan terbentuknya Komunitas GTA?
5. Nilai dakwah di dalam Komunitas GTA?
6. Strategi Komunitas GTA dalam menjalankan dakwah?
7. Nilai tradisional di dalam Komunitas GTA?
8. Bagaimana cara yang digunakan Komunitas GTA untuk mempertahankan seni musik tradisional?
9. Dasar Komunitas GTA mempertahankan seni musik tradisional?
10. Saran dan harapan untuk Komunitas GTA kedepan bagi Pembina komunitas?

B. Ketua Komunitas Gending Tanpa Aran

1. Apa kegiatan Komunitas GTA?
2. Siapa saja yang menjadi personil dalam keanggotaan Komunitas GTA?
3. Bagaimana Komunitas GTA dalam menjaring personil?
4. Struktur organisasi Komunitas GTA?
5. Visi dan misi organisasi Komunitas GTA?
6. Strategi Komunitas GTA dalam menjalankan dakwah?
7. Komunitas GTA apakah mempunyai jamaah?
8. Bagaimana Komunitas GTA untuk menarik Jamaah?
9. Hambatan Komunitas GTA dalam menjalankan kegiatan?
10. Faktor pendukung kegiatan Komunitas GTA?

11. Peluang Komunitas GTA dalam menjalankan kegiatan?
12. Bagaimana cara yang digunakan Komunitas GTA untuk mempertahankan seni musik tradisional?
13. Dasar Komunitas GTA mempertahankan seni musik tradisional?
14. Efektifitas nilai dakwah Komunitas GTA di era kontemporer?
15. Saran dan harapan untuk Komunitas GTA kedepan menurut ketua komunitas?

C. Mad'u Komunitas Gending Tanpa Aran

1. Berapa kali mengikuti kegiatan Komunitas GTA?
2. Efektifitas nilai dakwah Komunitas GTA di era kontemporer?
3. Manfaat yang dirasakan masyarakat setelah adanya Komunitas GTA?
4. Alasan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas GTA?
5. Saran dan harapan untuk Komunitas GTA kedepan menurut masyarakat?

LAMPIRAN



Wawancara dengan Pembina Komunitas Gending Tanpa Aran



Mas Mugi Haryono saat bermain alat musik Gending



Komunitas Gending Tanpa Aran saat kolaborasi dengan Musik Jalanan Center dan Mas Farid Putra Mbah Surip



Wawancara dengan Ketua Komunitas Gending Tanpa Aran



Komunitas Gending Tanpa Aran saat mengiringi pengajian Kyai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Adzka Wildani Atqia
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 1 Mei 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Waluyo, Buluspesantren, Kebumen RT 2 RW 3 Dk.
Pelem
No. Telp/Hp : 085865796913
Email : adzkawildani01@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2018 – Sekarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2015 - 2018 : Madsah Aliyah Negeri 2 Kebumen
2012 - 2015 : SMP VIP Alhuda
2010 – 2012 : Sekolah Dasar Negeri 3 Waluyo
2006 – 2010 : SD N 09 Pagi Kembangan Utara Jakarta Barat

PENDIDIKAN NON FORMAL

Pondok Pesantren Alhuda, Jetis, Kebumen

PENGALAMAN ORGANISASI

Ikatan Pemuda Pemudi Nahdlatul Ulama Desa Waluyo

Barisan Ansor Serbaguna Satkoryon Buluspesantren Kebumen

Karang Taruna Saka Buana Desa Waluyo

Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Senat Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Dakwah

Partai Mahasiswa Demokrat (PMD) DPW FDK

Ikatan Mahasiswa Kebumen Rayon Walisongo Semarang